

**KISAH NABI ADAM DAN HAWA PRESPEKTIF TAFSIR**

**AL-QURTHUBI**

**SKRIPSI**



Oleh:

Nofi Pangastuti

**NIM. 301200009**

Pembimbing:

**Moh. Alwy Amru G., M.S.I.**

**NIP. 198404242023211024**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONOROGO**

**2024**

## ABSTRAK

**Pangastuti, Nofi.** 2024. “*Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi*”. **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Moh. Alwy Amru G., M.S.I.

**Kata Kunci:** Kisah, Metode, dan Relevansi

Kisah Al-Qur’an merupakan sebuah media penyampaian pesan-pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang memiliki karakter yang mulia. Kisah-kisah dalam Al-Qur’an merupakan metode untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, kisah dalam Al-Qur’an cukup dominan, hampir setiap suratnya disajikan dalam bentuk kisah. Bagaimanapun juga Al-Qur’an kitab dakwah agama dan kisah-kisah sebagai metode penyampaian materinya. Adanya kisah dalam Al-Qur’an penulis memilih kisah Nabi Adam dan Hawa. Hal yang menonjol dari kisah ini yakni, memiliki metode yang berbeda jika dibandingkan sastra yang lain, selain itu sangking mulianya Allah memerintah para malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam. Untuk itu agar pembaca lebih mudah dalam mempelajari kisah maka sebagai pedoman penulis menceritakan Kisah Adam merujuk Tafsir Al-Qurthubi.

Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian pustaka. Mengkaji secara mendalam tentang Ayat Al-Qur’an yang membahas Kisah Nabi Adam dan Hawa yang meliputi: Bagaimana Penafsiran Al-Qurthubi tentang Adam dan Hawa dalam Kitab Tafsir Al-Qurthubi. Bagaimana kelebihan, kekurangan, dan relevansi kisah Adam dan Hawa prespektif tafsir Al-Qurthubi. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode tafsir tematik tokoh Imam Al-Qurthubi.

Adapun hasil penelitiannya, menggunakan teori kisah Sayyid Qutbh yang dibagi menjadi beberapa episode. Terdapat 6 (Episode) dalam kisah Adam dan Hawa yaitu Episode I (Rencana penciptaan Adam dan Hawa) diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Episode II (Nabi Adam di ajarkan nama-nama benda oleh Allah Swt) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33, Episode III (Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam) dijelaskan QS. Al-Baqarah Ayat 34 dan QS. Al-Isra’ ayat 61, Episode IV (Nabi Adam dan Hawa tinggal di surga) dijelaskan dalam QS. Al-A’raf Ayat 19-20, Episode V (Nabi Adam diturunkan ke bumi) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 36, Episode VI (Nabi Adam dan Hawa bertobat) dijelaskan QS. Al-Baqarah ayat 37. Kelebihan, kekurangan dan relevansi terkait kisah Adam dan Hawa dalam Tafsir Al-Qurthubi dapat membantu menumbuhkan rasa ketakwaan umat manusia terhadap Allah Swt, Membentuk nilai-nilai moral dengan karakter yang mulia. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di dunia dan di akhirat. Sehingga dapat dimaknai bahwa semakin tinggi keimanan kita maka semakin besar pula nikmat yang Allah berikan kepada hambaNya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nofi Pangastuti  
NIM : 301200009  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah (FUAD)  
Judul : Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasyah.

Ponorogo, 28 Maret 2024

Mengetahui,



Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Umm Rumtianing Uswatul H, M.S.I.**  
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,

Pembimbing

**Moh. Alwy Amru G., M.S.I.**  
NIP. 198404242023211024



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

**PENGESAHAN**

Nama : Nofi Pangastuti  
NIM : 301200009  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul : Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 02 Mei 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S. Ag) pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 16 Mei 2024

Tim penguji:

1. Ketua sidang : Umar Faruq T, M.S.I
2. Penguji I : Dr. Ahmad Munir, M.Ag.
3. Penguji II : Moh. Alwy Amru G., M.S.I

(  
Ahmad Munir  
)

Ponorogo, 16 Mei 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP. 196806161998031002

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofi Pangastuti  
NIM : 301200009  
Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Judul Skripsi/Tesis : Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2024

Penulis,



---

Nofi Pangastuti

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nofi Pangastuti  
NIM : 301200009  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan dakwah (FUAD)  
Judul : Kisah Nabi Adam dan Hawa Prespektif Tafsir Al-Qurthubi

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya sendiri, bukan merupakan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pemikiran saya.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 28 Maret 2024

Penulis,

  
NOFI PANGASTUTI  
301200009

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt yang paling mulia yang senantiasa memberikan banyak hikmah dan manfaat bagi kita yang mempelajarinya.<sup>1</sup> Al-Qur'an diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw secara berangsur-angsur. Al-Qur'an dengan berbagai manfaat sebagai petunjuk umat Islam agar kehidupan umat islam lebih bermakna, mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup> Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Jadi Al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar dan luas, meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran- ajaran kitab sebelumnya.<sup>3</sup> Barang siapa yang membaca Al-Qur'an maka mereka akan mendapatkan pahala dan membacanya itu ternilai beribadah kepada Allah Swt. Maka seralaslal dengan wahyu Allah yang pertama kali turun. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw di gua hira, yakni QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berisikan perintah untuk membaca.

---

<sup>1</sup> Sri Mawaddah, "Beut Ba'da Maghrib" Suatu Pembiasaan Bagi Anak- Anak Belajar Al-Qur'an, *TAKAMMUL: Jurnal Studi Gender dan islam serta Perlindungan Anak*, (Aceh, 2017), Vol.06, No.01.

<sup>2</sup> Salim Said Daulay, et. al., "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (2023), 473.

<sup>3</sup> *Ibid.*

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (1) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, (3). Yang mengajar (manusia) dengan pena (4). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya (5).*<sup>4</sup>

Dari penjelasan ayat di atas terdapat perintah membaca. Membaca merupakan suatu hal yang paling berharga bagi manusia, dengan membaca manusia bisa membangun peradaban serta bisa mendefinisikan apa yang sedang terjadi. Meskipun semua manusia bisa membaca tapi tingkat pemahaman setiap orang itu berbeda-beda, maka tidak heran jika Al-Qur'an mendapatkan perhatian yang luar biasa yang ditunjukkan kepada umat islam untuk dibaca, dipelajari, dipahami, diamalkan serta ditafsirkan.<sup>5</sup> Dasar hukum dan pengetahuan, manusia yang berperan sekaligus bertugas menganalisa, merinci dan membuat garis besar kebenaran Al-Qur'an agar dapat dijadikan sumber penyelesaian masalah dalam kehidupan.<sup>6</sup>

Selain sebagai sumber hukum Al-Qur'an juga memiliki mukjizat, penyampaian ajaran-ajarannya dengan cara variatif dan di modifikasi dalam bentuk deskripsi kisah-kisah. Oleh karena itu mempelajari kisah dalam Al-Qur'an bisa menarik minat, Kisah yang diceritakan Al-Qur'an menyangkut

<sup>4</sup> Al-Qur'an dan Terjemah 96: 1-5

<sup>5</sup> M. Yusni Amru Ghazali, et. al., "*Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal yang perlu Kita ketahui tentang Al-Qur'an*", Lingkar Kalam, (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2020), 77.

<sup>6</sup> Salim Said Daulay, et. al., "Pengenalan Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, (Sumatera Utara, 2023), 472-477.



keadaan umat-umat terdahulu, para Nabi dan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara empiris.

Menurut Al-Qathan berpendapat Bahwa “*Sesungguhnya Al-Qur’an banyak menceritakan Peristiwa-peristiwa Masalalu, Sejarah Umat-umat terdahulu, negeri, dan perkampungan mereka*”.<sup>7</sup>

Yang menarik dari kisah yakni cara Al-Qur’an menampilkan kisah-kisah setiap kaum dengan berbagai metode, yang seolah pembaca menjadi pelaku sendiri dalam menyaksikan kisah tersebut dan mendalami kisah sehingga bisa mendapatkan nilai-nilai positif sebagai pembelajaran, mendiskripsikan secara terperinci makna kisah yang bisa dijadikan petunjuk ke jalan yang benar.

Sebagai contoh yakni kisah Nabi Adam dan Hawa, Hampir menyeluruh isi ayat dalam Al-Qur’an membahas tentang kisah terutama kisah Nabi Adam dan Hawa. Setiap ada Adam pasti ada Hawa jadi beliau memiliki ikatan cinta yang tulus sampai anak keturunannya. Meskipun Hawa sebagai wanita biang dosa, karena sesungguhnya tipu daya wanita itu sangat dahsyat, akan tetapi akibat dari perilakunya mereka menanggung dan mempertanggung jawabkan bersama-sama.<sup>8</sup> Secara argumentasi penelitian ini memiliki latar belakang tersendiri, setelah membaca buku-buku dan jurnal yakni mengenai kisah Nabi Adam. Kisah penciptaanya sangat kompleks, selain itu Nabi Adam As satu-satunya manusia pertama yang merasakan kehidupan di surga, sehingga beliau sudah menikmati sebagian isi surga, Di

<sup>7</sup> Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur’an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-nilai Pendidikanya”, ULUMUNA, *Jurnal Studi Keislaman*, (Desember, 2011), Vol.15, No.02.

<sup>8</sup> Umiyatus Syarifah, “Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Dalam Al-Qur’an,” *Ulul Albab*, (Malang: 2020), Vol.13, No.02.

sisi lain sangking muliannya Allah Swt memerintahkan para malaikat dan para Iblis untuk tunduk atau bersujud kepada Nabi Adam As. Akan tetapi seorang iblis tidak mematuhi perintah Allah, Hal Ini timbul rasa benci yang sangat mendalam karena adanya Adam di surga sehingga Iblis menghalalkan segala macam cara untuk menjerumuskan, menyesatkan Adam agar mendapat hukuman dari Allah Swt.<sup>9</sup>

Kisah Nabi Adam juga menjadi salah satu faktor tersendiri bagi umat islam, karena belajar dari kisah terdahulu Nabi Adam dan Hawa pernah melanggar ketetapan Allah Swt sampai beliau diturunkan kemuka bumi beserta istrinya, karena telah memakan buah haram khuldi. Kisah ini juga memojokkan kepribadian khalifah yang buruk menjadi penyebab manusia tinggal di bumi bukan di surga. Adanya kisah ini menjadikan manusia semakin ingin mengetahui bagaimana keunikan kisah Nabi Adam dan Hawa.

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang mengisahkan Nabi Adam dan hawa diantaranya, QS. Al-Baqarah ayat 30-39, QS. Al-Imran ayat 59, QS. Al-Hijr ayat 24, QS. Al-Araf ayat 11-25, QS. Al-Isra ayat 61-65, QS. Al-Kahfi ayat 50, QS. Taha ayat 115-124, QS. Sad ayat 71-83.<sup>10</sup> Imam Al-Qurthubi Dalam Kitab Tafsinya tidak kalah perhatian dalam mengkaji kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya kisah penurunan Nabi Adam dan Hawa dari surga, dalam kisah ini dijelaskan bahwa Siti Hawa merayu Nabi

---

<sup>9</sup> Siti Maftukhatul Koiriyah, et. al., "Nilai-nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di dalam Al-Qur'an", *Jurnal El-Tarikh*, (Desember, 2020), Vol. 01, No. 02, <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/viewFile/7832/4083>.

<sup>10</sup> Bambang Tri, "Adam 31 Meter (Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat- ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an)", (Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang, 2012), 90-91.

Adam agar memakan buah larangan Allah Swt. Dan tanpa disangka mereka berdua telah mendekati pohon larangan Allah, dan memakan buahnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 35.<sup>11</sup>

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

Artinya: “Dan Kami berfirman, “Wahai Adam! Tinggallah engkau dan isterimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!” (35).

Penjelasan ayat Al-Qur’an di atas menurut kutipan kitab tafsir

Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 35 sebagai berikut:

Sebagaimana riwayat imam Al-Qurthubi Katakannya: “Sebagian ulama berkesimpulan bahwa Adam AS telah diangkat menjadi Nabi sebelum dia menempati surga.”<sup>12</sup> Saya (Al-Qurthubi) katakan: ketika para Nabi itu diwajibkan untuk mengingat dan menyadari (perintah dan larangan Allah) karena pengetahuan mereka yang luas dan pengetahuan mereka yang tinggi, dimana hal ini tidak wajib kepada selain mereka, maka saat Adam tidak ingat akan larangan Allah tersebut, maka hal itu merupakan penelantaran (terhadap apa yang Allah perintahkan dan larangan Allah) yang membuatnya menjadi orang yang melakukan maksiat, yakni orang yang melakukan penyimpangan.<sup>13</sup>

Dari penjelasan Imam Al-Qurthubi di atas menarik perhatian bagi pembaca, bahwa terdapat kisah Nabi Adam yang melanggar perintah Allah, sehingga beliau mendapat hukuman yang setimpas dari Allah Swt. Pentingnya sebuah penelitian langsung merujuk kitab tafsir Al-Qurthubi. Imam Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya mengemukakan beberapa pendapat seorang ulama, kemudian melakukan *tarjih* atas beberapa pendapat mengenai Kisah

<sup>11</sup> Al-Qur’an dan Terjemah 2: 35.

<sup>12</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 1*,” terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 674.

<sup>13</sup> *Ibid*, 675-638.

dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh kisah turunya Nabi Adam dan Hawa dari surga, dari kisah ini juga menimbulkan banyak dampak baik dan buruk terhadap kehidupan manusia di bumi, dan terdapat banyak hikmah yang bisa diambil dari cerita tersebut.<sup>14</sup> Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik tokoh, Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan menggunakan metode tahlili, menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menyebutkan ayat, menyebutkan poin-poin masalah ayat yang dibahas ke dalam beberapa bagian, memberikan kupasan dari segi bahasa, menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan hadist serta menyebutkan sumber dalilnya, mengutip pendapat ulama dengan menyebutkan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan pokok bahasan, menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai ajaran islam, mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing dan mengambil pendapat yang paling benar.<sup>15</sup>

Yang membedakan sosok Imam Al-Qurthubi dengan mufasir lain yakni, dari segi penafsiran kitab-kitabnya sebab beliau banyak memberikan kupasan, dengan menggunakan syair-syair Arab yang digunakan sebagai sumber rujukannya. Dalam mukadimah kitab dijelaskan bahwa dengan sadar mereka menyandarkan semua pendapat yang dikutip secara langsung kepada pemiliknya, pengutipan hadist-hadist Nabi Saw juga disebutkan nama-nama

---

<sup>14</sup> Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an", *Jurnal PAPPASANG*, (Juli- Desember, 2020), Vol.02, No.02.

<sup>15</sup> Muhammad Rifaldi, Muhammad Sofian Hadi, "Meninjau Tafsir Al-Jami'li Ahkami Al-Qur'an Karya imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas", *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, (2021) Vol.01, No. 01.

pengarang dari kitab hadist-hadist tersebut, dalam hal ini sumber rujukan sebagai acuan sumber hukum setelah Al-Qur'an yang lebih akurat.<sup>16</sup> Maka penelitian ini lebih fokus terhadap penafsiran Imam Al-Qurtubi dan akan menjelaskan lebih rinci tentang kisah turunya Nabi Adam dan Hawa ke bumi. Kelebihan, kekurangan dan relevansi kitab ini yakni tidak kalah perhatian dibandingkan Kitab Tafsir lainnya dalam mengkaji Kisah-kisah Al-Qur'an, Tafsir ini memiliki muhaqqih besar yang mengukuhkan Kitab Ini sebagai kitab tafsir terbesar yang bercorak Fiqhy.

Untuk membahas penelitian ini, penulis memilih kitab tafsir Qurthubi sebagai sumber utama dengan alasan karena, tafsir ini merupakan kitab tafsir yang cenderung lebih mengutamakan kajian tentang hukum-hukum syari'at, Dengan menggunakan metode baca kisah dalam Al-Qur'an teori Sayyid Quthb, yang bisa mengelompokkan kisah Nabi Adam dan Hawa dalam berbagai episode, Mulai dari episode rencana penciptaan Adam dan Hawa, Episode Nabi Adam diajarkan nama-nama benda oleh Allah Swt, Episode sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam dan Hawa, Episode Nabi Adam tinggal di surga, Episode Nabi Adam diturunkan ke bumi, sampai yang terakhir Episode Nabi Adam dan Hawa bertaubat kepada Allah Swt. Penafsiran Al-Qurthubi sangat memperhatikan *asbab al-nuzul* ayat untuk memahami makna, dan berupaya menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Abdul Rohman, et. al., "Menelisik Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj", (Bandung: Al-Kawakib, 2022), Vol. 03, No. 02.

<sup>17</sup> Raihanah, "Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Qur'an", *Tarbiyah*, (Januari-Juni, 2015), Vol.05, No.01.

Dengan melakukan penelitian ini penulis berusaha menjabarkan sebagian isi dalam pendahuluan agar menarik bagi pembaca. Sesuai dengan tema yang telah ditetapkan, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas. Maka peneliti ingin menelaah lebih dalam kelebihan, kekurangan dan relevansi kisah Nabi Adam dan hawa dalam kitab tafsir Qurthubi. Sehingga peneliti mengajukan sebuah judul untuk diteliti, yaitu kisah Nabi Adam Dan Hawa prespektif tafsir Al-Qurthubi.

### **B. Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas dan mengerucut masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode penafsiran kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi?
2. Bagaimana kelebihan, kekurangan dan relevansi kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini tidak lepas dari beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui dan memahami metode penafsiran kisah Nabi Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi.

2. Untuk mengetahui dan memahami kelebihan, kekurangan, dan relevansi kisah Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, Khususnya pada penulis sendiri, dan bagi orang lain.

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah nilai spiritual dan keimanan kepada Allah Swt, dan semakin percaya adanya kekuasaan Allah swt.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi akademis sebagai penambah informasi kajian Qur'ani maupun masyarakat luas.
3. Penelitian ini sebagai ilmu pengetahuan, terutama untuk memenuhi syarat kelulusan bangku kuliah dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Hasil penelitian ini diharapkan menarik minat peneliti lain khususnya dikalangan mahasiswa untuk mengembangkan penelitian lanjutan tentang masalah yang sama atau yang serupa tetapi dengan konsep teori yang berbeda.

#### **E. Telaah Pustaka**

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang meneliti tentang kisah Nabi Adam dan Hawa, Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang akan dibahas, penulis melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu. Maka penulis menelusuri dan mengkaji beberapa literatur,

karya ilmiah tentang kisah Nabi Adam AS, diantara beberapa pembahasan yang peneliti temukan sesuai dengan tema yang diangkat sebagai berikut:

*Pertama*, Israiliyat dalam Tafsir Modern: Studi “*Tentang Turunya Adam dari surga*”. Mutawatir: Jurnal keilmuan Tafsir Hadist Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan, Volume 20 Nomor 2, penelitian ini dilakukan pada bulan Desember tahun 2020.<sup>18</sup> Penelitian ini membahas tentang kisah kejatuhan Adam dari surga dengan narasi *israiliyat* merujuk empat kitab tafsir yang berbeda tetapi memiliki beberapa persamaan. Para mufasir memiliki berbagai macam sikap terhadap *israiliyat* ada yang sangat kritis menganggap *israiliyat* sebagai sumber yang tidak terlampaui penting, ada yang cenderung bersikap longgar dan akomodatif.

*Kedua*, Skripsi yang berjudul “*Studi Kritik Kisah Israiliyat Adam dan hawa dalam tafsir Ath-Tabari*”. Karya Maria Ulfa Annisa, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, tahun 2019. Penelitian ini membahas kisah *israiliyat* Hawa merayu Adam agar memakan buah pohon yang dilarang Allah Swt, sehingga mereka mendapatkan hukuman diturunkan kemuka bumi, dari kisah ini menimbulkan dampak buruk terhadap perempuan yaitu adanya pemahaman misoginis, menyalahkan perempuan karena telah menyebabkan manusia tinggal di bumi yang seharusnya di surga.

---

<sup>18</sup> Luluk Inda Rini Mufida, Ghazi Mubarak, “Israiliyat Dalam Tafsir Modern: Studi Tentang Turunya Adam Dari Surga”, Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, (2020). Vol.20, No.02.



Namun dalam islam perempuan menjadi perhiasan dunia, perempuan harus dijaga dilindungi dimuliakan, dan harus diperlakukan dengan baik.<sup>19</sup>

*Ketiga*, jurnal ilmu agama yang mengkaji doktrin pemikiran, dan fenomena agama, dengan judul “*Kisah Adam Dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab serta Pengaruhnya dalam tafsir*”. Jurnal ini ditulis oleh Muhammad Amin pada tahun 2020.<sup>20</sup> Penelitian ini berisi kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab serta pengaruhnya dalam kitab-kitab tafsir. Al-Qur’an dan Al-Kitab disini sama-sama menjelaskan bahwa adam merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah, adam diciptakan dari substansi tanah, ditempatkan di surga, kemudian adam terkena rayuan untuk mendekati pohon yang dilarang Allah, karena telah melanggar larangan Allah maka ia mendapatkan Hukuman berupa dirutunkan ke bumi.

*Keempat*, Skripsi dengan judul “*Kisah Nabi Adam AS Dalam Tafsir Al-Qurtubi*”, Karya Achmad Wafiq Nurochman, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwan IAIN Ponorogo Tahun 2022.<sup>21</sup> Penelitian ini berisi tentang kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok berdasarkan kronologi kisahnya, Yaitu rencana penciptaan dan penciptaan Nabi adam, diajarkan nama-nama benda oleh Allah Swt, Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam, Nabi adam diturunkan ke dunia.

---

<sup>19</sup> Maria Ulfa Annisa, “*Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*”, Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, (UIN SUSKA Riau, 2019).

<sup>20</sup> Muhammad Amin, “*Kisah Adam Dalam Al-Qur’an dan Al-Kitab Serta Pengaruhnya dalam Tafsir*”, *jurnal Ilmu Agama: mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (2020), Vol.21, No.02.

<sup>21</sup> Achmad Wafiq Nurochman, “*Kisah Nabi Adam AS Dalam Tafsir Al-Qurtubi*”, Skripsi Institut Agama Islam Negri Ponorogo, (2022).

*Kelima*, Skripsi dengan judul “*Kronologis Kisah Nabi adam AS dalam Tafsir Ibnu Katsir*”, ditulis Oleh Bustamar, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan tafsir, IAIN Batusungkar.<sup>22</sup> Penelitian ini berisi penyusunan kisah Nabi Adam yang berbagai fragmenya tersebar diberbagai surah dan ayat, menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’anul Adzim. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sekaligus menyusun kronologis narasi kisah Nabi Adam dari proses awal penciptaannya hingga ia keluar dari surga. Kronologis ini sebagai ibrah tersendiri meskipun dalam konteks tertentu tidak dibutuhkan.

Dari beberapa literatur diatas sudah dituliskan beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang kisah Nabi Adam dan hawa. Dari penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dalam penulisan. Persamaannya meliputi tema, pendekatan penelitian, dan objek penelitian. Adapun perbedaannya adalah metode, cara membaca kisah dan cara menarasikan pembahasan dalam tafsir Al-Qurthubi, selain itu dalam penelitian ini dijelaskan kelebihan, kekurangan dan relevansi penafsiran imam Al-Qurthubi dalam kisah Adam dan Hawa. Selain itu mencoba menguak kisah Nabi Adam dan Hawa yang telah ditafsirkan oleh Imam Al-Qurthubi dengan menjawab fenomena yang telah terjadi dimasa kini. Kisah Nabi Adam ini sangat unik diteliti karena proses penciptaan beliau sangat mulia sampai Allah Swt memerintahkan para malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Nabi Adam, Akan tetapi Iblis tidak mau. Dari segi pembahasan kisah fokus mulai proses penciptaan Adam, kronologis sebab diturunkanya Nabi Adam dan Hawa dari surga ke muka bumi akibat sifat

---

<sup>22</sup> Bustamar, *Kronologis Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Ibn Katsir*, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (IAIN Batusangkar, 2019).

sombong iblis yang ingin menjerumuskan Nabi Adam dan Hawa ke bumi. Karena banyaknya temuan-temuan terkini dan penafsiran yang telah ada, maka kita harus bisa mengimani akan kebesaran kekuasaan Allah Swt dan perlahan meluruskan tingkat keimanan terhadap kalam Allah yakni Al-Qur'an.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam skripsi adalah penelitian pustaka (Library research) yaitu dengan mengumpulkan data-data kepustakaan baik berupa kitab, buku, media masa serta karya tulis dalam bentuk lain yang dinilai relevan sesuai tema pembahasan tentang studi kritik menurut tafsir Al-Qurtubi. Maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif.<sup>23</sup>

Menurut Denzin dan Lincoln (1994) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Mestika Zed, "Metode Penelitian Kepustakaan", (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).

<sup>24</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", (CV. Jejak, 2018), 09.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Data adalah sumber-sumber informasi yang kemudian dijadikan gambaran ada tidaknya masalah yang akan diteliti. Berdasarkan uraian rumusan masalah pada penelitian ini, maka data yang dibutuhkan penulis adalah meliputi:

- 1) Kisah Nabi Adam dan Hawa menurut para tokoh
- 2) Ayat-ayat kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an
- 3) Penafsiran Ayat-ayat Kisah Nabi Adam dan Hawa
- 4) Kelebihan, kekurangan, relevansi dalam tafsir Al-Qurthubi

### b. Sumber data

Sumber data kepustakaan yang relevan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yakni, pustaka primer dan sekunder. *Pertama*, sumber data primer penelitian ini Menurut Sugiyono adalah sebuah data informasi yang diperoleh dari sumber utama yang dikumpulkan secara langsung oleh sumbernya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini penulis mengambil data langsung dari ayat Al-Qur'an, dan kitab Tafsir Al-Qurthubi yang membahas kisah Nabi Adam dan hawa diantaranya, QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. Al-Baqarah Ayat 31-33, QS. Al-Baqarah Ayat 34 dan QS. Al-Isra' ayat 61, Dalam QS. Al-A'raf Ayat 19-20, QS. Al-Baqarah Ayat 36, QS. Al-Baqarah ayat 37.

---

<sup>25</sup> Luh Titi Handayani, "Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif" Penelitian Kesehatan, (PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023), 14.

*Kedua*, Sumber data-data sekundernya adalah buku-buku, artikel atau jurnal dalam situs internet, Diantaranya ialah kitab-kitab tafsir yang berkaitan dengan pembahasan penelitian kisah Nabi adam dan hawa, buku-buku dongeng kisah Nabi adam dalam pelajaran Tk, Sd/Mi, dan buku metodologi penelitian kualitatif yang bisa menunjang agar Analisa lebih akurat dan tepat. Seperti judul kisah Nabi Adam dan Hawa tafsir tematik Imam Al-Qurthubi.

### 3. Teknis Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah Sebuah kegiatan yang dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian yang berguna mencari informasi terhadap masalah yang diteliti yang diperlukan dalam rangka mencapai sebuah tujuan dari suatu penelitian.<sup>26</sup> Pengumpulan data dilakukan dengan tiga tahap menggunakan langkah-langkah metode tafsir Al-Qurthubi yakni sebagai berikut: *Pertama*, Menentukan tema sesuai masalah yang dibahas berdasarkan ayat-ayat A-Qur'an, *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, *Ketiga*, Menyusun ayat sesuai dengan episode kisah Nabi Adam dan Hawa disertai penafsiran menurut tafsir Al-Qurthubi.

Imam Al-Qurtubi juga berpendapat bahwasanya tafsir yang dikarangnya ini membahas ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, menyebutkan keutamaan surat Al-Qur'an setiap bab Nya, mendiskripsikan

---

<sup>26</sup> Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad Cert.Biotech, Helmina Andriani, M. Si, Dkk, "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif", (Cv. Pustaka Ilmu Grup, 2020), 121.

mengenai *asbab an-nuzul*, menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hadist Nabi, yang terpenting tafsir ini menjelaskan hukum dengan rinci.<sup>27</sup>

#### 4. Analisis Data

Sumber data yang terkumpul, baik primer dan sekunder diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing untuk memudahkan peneliti dalam mengembangkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti maka penulis mendefinisikan analisis data sesuai kebutuhan dalam penelitian yang akan dibahas dengan menggunakan metode deskriptif analitis, Hermeneutis dan memiliki relevansi yang akurat.<sup>28</sup>

Untuk itu dilakukan telaah mendalam dan menganalisis menggunakan langkah dengan cara deskriptif analitis memiliki keterkaitan karena sama-sama membahas mengenai kisah. Adapun penelitian analitis ini memiliki perbedaan tipis dengan penelitian deskriptif bedanya penelitian ini lebih ke desain studi historis, studi kasus, dan studi survey.<sup>29</sup>

Selain deskriptif analisis penelitian ini bersifat Hermeneutis, yang mana seorang peneliti harus bisa mengkomunikasikan dan memahami makna teks sesuai rumusan masalah yang dihadapi.<sup>30</sup> Hermeneutis sebagai teori

<sup>27</sup> Abdul Rohman, "Methodology Of Tafseer Al-Quthubi: Sources, Styles And Manhaj", *Journal Of Qur'an And Tafseer Studies*, (Indoensia, 2023), Vol.02, No.02.

<sup>28</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Al-Haddharah*, (Januari-Juni, 2018), Vol.02, No.02.

<sup>29</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati, "Metodologi Penelitian Sosial", (Media Sahabat Cendekia, 2019), 33.

<sup>30</sup> Fajar Sugianto, Tomy Michael, Afdhal Mahatta, "Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum, Negara Hukum", (November, 2021), Vol.12, No.02.

intepretasi, sebuah seni memahami yang digunakan untuk memahami berbagai symbol, semua kegiatan manusia yang melibatkan berpikir, berbicara menulis hingga melakukan intepretasi itu identik dengan bahasa.<sup>31</sup> Selain itu seorang peneliti bisa menghubungkan suatu topik dengan konsep lain secara bersamaan dan mempertimbangkan konsep antar keduanya yang relevan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relevansi sebuah hubungan, kesesuaian tujuan dengan kebutuhan masyarakat sebagaimana penelitian yang akan dikaji.<sup>32</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dan memberikan penjelasan mengenai isi penelitian ini, maka dalam sebuah penulisan skripsi harus dikerjakan dengan berdasarkan pada sistematika pembahasan sebagai berikut:

### **Bab I : Pendahuluan**

Pada bab pertama terbagi menjadi beberapa sub bab yang di dalamnya memuat tentang judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan terhadap penelitian terdahulu atau telaah pustaka, metode penelitian beserta datanya, sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian.

---

<sup>31</sup> Aulanni'am, Andi Tri Saputra, "Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan kemungkinan Penggunaanya dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Al-Walid*, (Juni, 2021), Vol.02, No.01.

<sup>32</sup> Mohammad Zaka Al-Farisi, "Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak, TuturKinayah Al-Qur'an", *Karsa*, (Desember, 2013), Vol. 21, No.02.

**Bab II : Landasan teori**

Pada bab ini peneliti menguraikan kajian teori yang terdiri dari definisi kisah Al-Qur'an, Hakikat kisah Al-Qur'an, Tujuan adanya kisah dalam Al-Qur'an, Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an. Selanjutnya penguraian kisah Adam dan Hawa menjadi beberapa episode menurut teori Sayyid Quthb.

**Bab III : Paparan Data**

Pada bab tiga ini peneliti membahas tentang kisah Adam dan Hawa dalam Tafsir Al-Qurthubi, Biografi imam Al-Qurthubi, Setting historis Imam Al-Qurthubi, Karya-karya imam Al-Qurthubi, metode dan corak penafsiran Al-Qurthubi. Dalam bab tiga ini juga berisi Kisah adam dan hawa yang terbagi menjadi beberapa episode diciptakanya Nabi Adam dan Hawa sampai episode Nabi Adam dan Hawa bertaubat dengan merujuk kitab Tafsir Al-Qurthubi.

**Bab IV : Pembahasan**

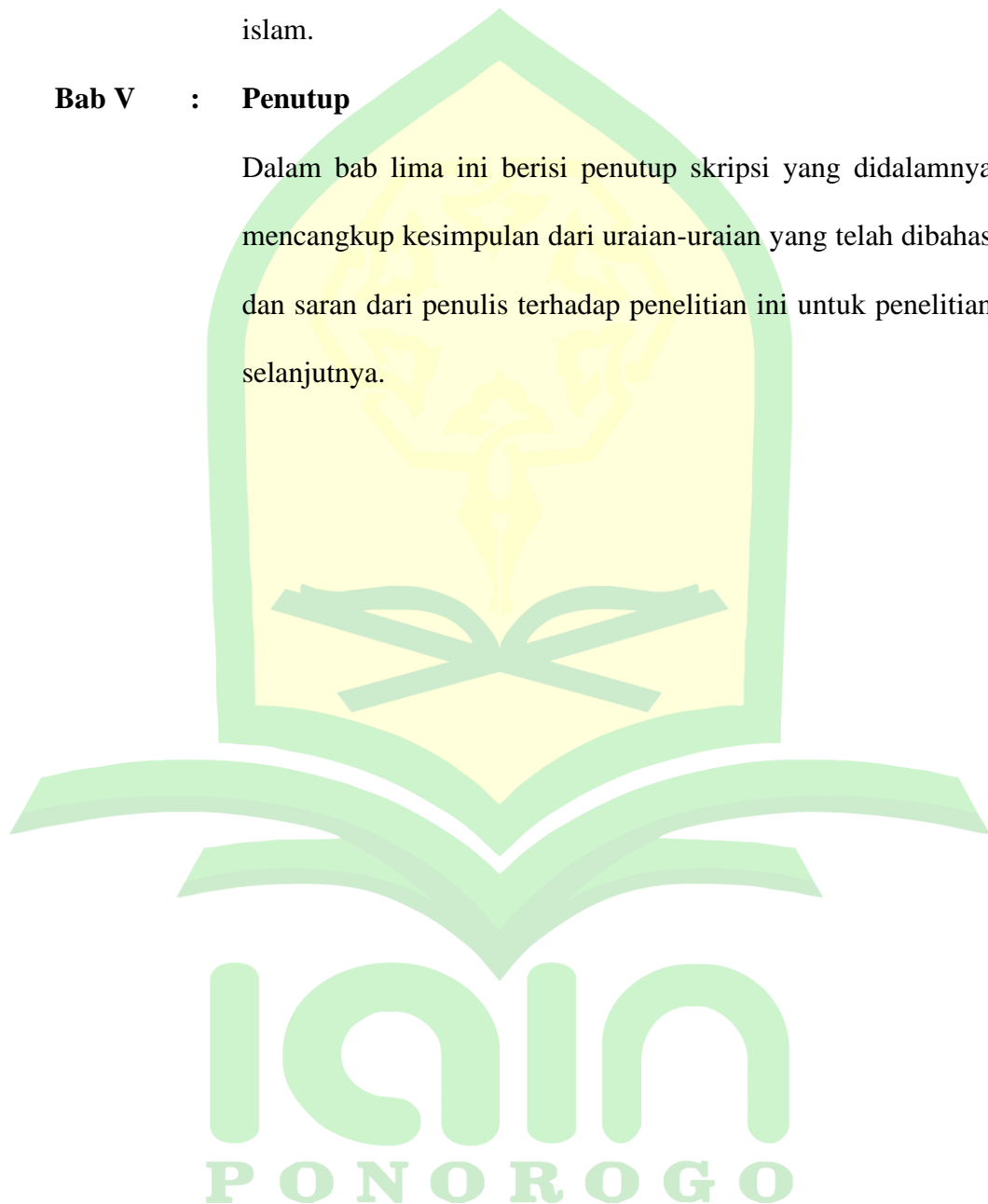
Pada bab ini Analisis pembahasan berisi kelebihan, kekurangan dan relevansi kisah Adam dan Hawa. Keunikan dan kekurangan Imam Al-Qurthubi dalam mentarjih kisah Adam dan Hawa yang sudah tersusun dalam pembahasan bab sebelumnya, sebagai tujuan utama pembuatan karya ilmiah, dengan menggunakan metode deskriptif analisis diharapkan mampu mengetahui penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam tafsir



Al-Qurthubi tentang kronologi kisah turunya Nabi Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an berdasarkan fregmen peristiwa yang terkandung, dan bisa dipaparkan sebagai suritauladan umat islam.

**Bab V : Penutup**

Dalam bab lima ini berisi penutup skripsi yang didalamnya mencangkup kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dan saran dari penulis terhadap penelitian ini untuk penelitian selanjutnya.



## BAB II

### TEORI KISAH

#### A. Kisah atau Qashash Al-Qur'an

##### 1. Hakikat Kisah Al-Qur'an

Secara etimologi kata *qashash* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*. Kata *qishash* berasal dari kata kerja *qashsha-yaqushshu*. Dalam Al-Qur'an kata *qashash* terdapat 30 kali pengulangan kata, yang 20 kali dalam bentuk kata kerja. Dalam pengertian bahasa kisah berarti cerita, keadaan, bekas-bekas atau jejak.<sup>33</sup>

Salah satu pengertian *qashash* yang memiliki arti mencari jejak atau bekas, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Al-Kahfi ayat 64.

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْتَغِ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ٦٤

Artinya: *Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. (QS. Al-Kahfi ayat 64.)*<sup>34</sup>

Pada hakikatnya makna yang terkandung dalam ayat ini yakni, Kata *qashash* yang berarti jejak, jadi jejak di sini memiliki maksud bahwa tempat hilangnya ikan adalah tempat di mana beliau akan bertemu dengan seorang hamba yang sholeh yang dituju dalam perjalanan ini. Lalu

<sup>33</sup> Muh. Daming K, "Metode Penulisan Kisah Al-Qur'an Dalam Prespektif Historigrafi", Jurnal Al- 'Adl: *Jurnal Studi Ilmu Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Januari, 2010), Vol.03, No.01.

<sup>34</sup> Al-Qur'an dan Terjemah 18: 64

keduanya kembali menuju tempat hilangnya ikan itu, mengikuti jejak mereka semula. Keduanya menelusuri jejak kaki yang telah dilewati sebelumnya agar tidak tersesat jalan menuju kesemula.<sup>35</sup>

Dalam Surat lain Allah Swt juga berfirman QS. Yusuf Ayat 111 sebagaimana Berikut:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: *Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenaar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).*<sup>36</sup>

Maksud dari penjelasan ayat ini yakni Al-Qur'an banyak mengandung cerita pada masa lalu, sejarah berbagai model, jejak setiap umat manusia terdapat dalam Al-Qur'an dikisahkan dengan keadaan yang menarik dan sesuai makna yang terkandung yang bisa dicerna oleh akal.<sup>37</sup>

Adapun pengertian *qashash* secara terminologi adalah kabar-kabar dalam Al-Qur'an tentang keadaan umat yang telah lalu dan kenabian masa dahulu, serta peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada umat terdahulu maupun zaman kenabian yang bermuatan pelajaran bagi kehidupan.<sup>38</sup> Sebagai contoh kisah atau jejak dalam Qur'an terdiri atas *Kisah waqiyat*

<sup>35</sup> Abd Haris, "Kajian Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an)", *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, (Februari 2018). Vol.05, No.01.

<sup>36</sup> Al-Qur'an dan Terjemah 12: 111

<sup>37</sup> Zaenal Satiawan, "*Kisah Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan*", NUKHIBATUL 'ULUM: *Jurnal Bidang Kajian Islam*, (Batam, 2020). Vol.06, No.01.

<sup>38</sup> Hani Darmayanti, "Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Prespektif Pendidikan", *Jurnal Edukatif*, (Juni, 2019), Vol.05, No.01.

yang mengungkapkan gejala-gejala kejiwaan manusia seperti kisah 2 putra Nabi Adam, *Kisah tamsiliyyat* yang tidak menggambarkan kejadian yang sebenarnya akan tetapi kejadian tersebut mungkin terjadi pada waktu yang lain seperti kisah *Ashbab Al-jannataini* yang telah digambarkan kejadian dan peristiwa dalam QS. Al-Kahfi, *Kisah tarrikhiyat* yang mengungkapkan tentang tempat, peristiwa dan orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Seperti kisah para Nabi, kisah orang yang mendustakan nabi, kisah fir'aun, bani israil.<sup>39</sup> Para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi, sesuai dengan segi pandangan dan keahlian masing-masing. Berikut dicantumkan beberapa pengertian *Qashash* menurut para ulama antara lain sebagai berikut:

Menurut Musthofa Muhammad Sulaiman kisah adalah sebuah kepercayaan atas kebenaran, sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan. pengertian *qashashul Al-Qur'an* yakni berita tentang keadaan umat-umat yang telah berlalu, nubuwat terdahulu dan berbagai peristiwa yang telah terjadi.<sup>40</sup>

Menurut Manna Khalil Al-Qattan pengertian *Qashash* yakni sebuah berita yang berurutan, sedangkan pada kata *qishash* berarti urusan, berita, perkara dan keadaan. Sedangkan *qashash Al-Qur'an* menurut beliau adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang lampau,

---

<sup>39</sup> Nur Ali Subhan, "Qashash Sebagai Materi Metode Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir QS. Al-Lahab", Qalamuna: *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, (2019), Vol.11, No.01.

<sup>40</sup> Muh. Anshori, "Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", *Dirasah*, (Agustus, 2020), Vol.03, No.02, [Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam \(e-journal.id\)](http://Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam (e-journal.id)).

Nubuwat yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Dalam Al-Qur'an juga terdapat kandungan Al-Qur'an yang memuat beberapa peristiwa, sejarah umat pada masa lampau, serta keadaan negara dan daerah perkampungan mereka yang semua diceritakan dalam Al-Qur'an dengan cerita ringkas yang menarik.<sup>41</sup>

Adapun arti kisah menurut Sayyid Qutb adalah sebuah karya seni murni, kisah merupakan salah satu wasilah atau perantara untuk merealisasikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an sebuah kitab yang berisikan ajaran-ajaran keagamaan sedangkan kisah merupakan salah satu cara untuk menyuarakan ajakan dan membujuknya. Menurut Sayyid Qutb Kisah dimulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir seperti berbentuk episode-episode dari awal sampai akhir atau bersambung.<sup>42</sup>

Jadi pengertian dari *Qashashul Qur'an* seperti yang telah disebutkan di atas, yang memiliki makna cerita, sejarah, kisah para Nabi, Umat terdahulu yang berada dalam Al-Qur'an. untuk melihat lebih dalam bagaimana pengertian dan wawasan kisah dari dalam Al-Qur'an seorang peneliti membahas kisah Nabi Adam dan Hawa menggunakan teori Sayyid

---

<sup>41</sup> Fakhrijal Ali Azhar, Nafisatun Nuri, Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur'an Prespektif Mutawali Al-Sya'rawi", *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Purwokerto, (Juni, 2020), Vol.05, No.02.

<sup>42</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)", *TAZKIYA, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, (Juni, 2017), Vol.18, No.01.

Quthb dengan menggunakan ayat- Ayat Al-Qur'an yang runtut sesuai episodenya.

## 2. Tujuan Kisah Al-Qur'an

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan salah satu cara kitab untuk berdakwah agama dan media nyata yang bisa dijadikan pedoman hidup umat Islam. Adapun tujuan dan fungsi dari *Qashashul Qur'an* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menunjukkan bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sebab beliau meskipun tidak pernah belajar tentang sejarah umat-umat terdahulu, tetapi beliau dapat mengetahui tentang kisah terdahulu, yang mana kisah tersebut berasal dari wahyu Allah Swt.<sup>43</sup>
- b. Untuk menjadikan *uswatun hasanah* suri tauladan bagi kita semua, yaitu dengan mencontoh akhlak terpuji dari para Nabi dan orang-orang shaleh yang disebutkan dalam Al-Qur'an.<sup>44</sup>
- c. Untuk mengkokohkan hati Nabi Muhammad Saw, dan para umatnya dalam menguatkan kepercayaan dan meyakinkan akan adanya pertolongan Allah untuk para hambanya yang beriman. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah QS. Hud ayat 20.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ  
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

<sup>43</sup> Yanuri Posha, "Qashash Qur'an", *Jurnal Al-watzikhoebillah* (Kajian islam Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora), (Januari-Juni, 2018), Vol.04, No.01.

<sup>44</sup> Nurhikmah Pohan, Hj. Marhumah, "Implementasi Pendekatan Metode Kisah Qur'an Nilai Religius dan Moral Di RA Ar-Raudhah Anak Usia Dini Kota Sibolga Sumatera Utara", *Jurnal Raudhah*, (Desember 2021). Vol.09, No.02.

Artinya: *Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.* (QS. Hud ayat 120).

- d. Mengungkapkan kebohongan ahli hujjah dari beberapa informasi dan keterangan yang disembunyikan, serta melakukan pertentangan isi kitab mereka sebelum kitab itu dirubah dan diganti. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Imran ayat 93.

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَّلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ ۙ ٩٣ ﴾

Artinya: *Semua makanan halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar".* (QS. Al- 'Imran ayat 93).<sup>45</sup>

- e. Untuk menarik perhatian para pendengar dan menggugah kesadaran diri mereka melalui penuturan kisah.<sup>46</sup>
- f. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah agama Islam, yaitu bahwa semua ajaran para rasul intinya adalah tauhid.
- g. Untuk menerangkan bahwa agama itu sepenuhnya dari sisi Allah Swt, sejak dari masa Nuh hingga masa Muhammad saw.<sup>47</sup>
- h. Memelihara mempertahankan martabat dan mempertahankan kesucian manusia.

<sup>45</sup> Al-Qur'an dan Terjemah 3: 93

<sup>46</sup> Nur Ali Subhan, "Qashash sebagai Materi dan Metode Pendidikan Ahklak: Kajian Tafsir QS. Al-Lahab, Qalamuna", *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Agama*, (Januari-Juni 2019), Vol.11, No.01.

<sup>47</sup> Sayyid Quthb, "Keindahan Al-Qur'an yang Menajubkan (Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an)" Terj. Bahrn Abu Bakar, Robbani Press, (Jakarta 2004), 280.

- i. Kisah merupakan bentuk sastra yang sangat indah sehingga membuat para pendengarnya tertarik dan tidak ragu untuk memantapkan jiwa terhadap pesan-pesan didalamnya.<sup>48</sup> Sebagaimana hal ini diterangkan dalam firman Allah QS. Yusuf ayat 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ  
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: *Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf: 111).*

Dari banyaknya tujuan *Qashash Al-Qur'an* membuktikan bahwa adanya wahyu dan kerasulan, menunjukkan kehebatan Al-Qur'an, mengandung kisah-kisah disetiap ayatnya sehingga pesan kesannya lebih mengikat pada jiwa sebagaimana mereka tertarik dari pelajaran kisah tersebut. Terutama, dalam mengingatkan anak turun Adam akan penyesatan syetan yang dilakukan oleh syetan, menonjolkan permusuhan abdi antara setan dan manusia sejak bapak moyang mereka. Menonjolkan permusuhan ini melalui bahasa kisah terasa lebih indah, kuat, dan lebih membangkitkan kewaspadaan terhadap setiap bisikan kepada hawa nafsu yang menyeru kepada kejahatan, karena sumber dari semuanya itu berasal

<sup>48</sup> Humaedah, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Prespektif Pendidikan Islam", *Jurnal PAI Raden Fatah*, (April 2021), Vol.03, No.02.



dari musuh bebuyutan yang tidak pernah menghendaki kebaikan bagi manusia.<sup>49</sup>

### 3. Macam-macam kisah dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa macam pembagian kisah dalam Al-Qur'an menurut para ulama diantaranya sebagai berikut:

Mengenai macam-macam kisah dalam Al-Qur'an menurut Hasbi Ash-Shidiqiey terbagi menjadi 3 macam yaitu: *Pertama*, Kisah Nabi. Kisah Nabi disini maksudnya kisah yang mengandung tentang dakwah para Nabi, mukjizat para rosul serta sikap umat yang menentang dakwahnya.<sup>50</sup> *Kedua*, Kisah berkaitan dengan Peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan orang-orang yang tidak dapat dipastikan kenabiannya, seperti kisah orang yang pergi dari kampung halamannya, seperti kisah dua putra Adam, Qarun dan lain sebagainya. *Ketiga*, Kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa Rasulullah Saw, seperti peperangan badar dan uhud, peperangan ahzab dll.

Pembagian kisah menurut Khalafulloh kisah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi 3 macam yakni: *Pertama*, Model sejarah (*Al-Qashash At-Tarikhiyah*) maksudnya model sejarah yakni memposisikan cerita sebagai realita yang benar-benar terjadi. Sebagai contoh yakni kisah tentang kaum 'Ad dalam QS. Al-Qamar Ayat 18-21. *Kedua*, Model perumpamaan (*Al-*

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, "Keindahan Al-Qur'an yang Menajubkan (Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an)" Terj. Bahrun Abu Bakar, Robbani Press, (Jakarta 2004), 294.

<sup>50</sup> Endrika Widdia Putri, "Karakteristik Kisah dan Perumpamaan Dalam Al-Qur'an", Kontemplasi: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, (Padang, 2021), Vol.09, No. 01.

*Qashash Al-Masalayah*), Kisah-kisah dalam kategori ini yakni kisah yang terjadi pada zaman dahulu untuk menerangkan atau memperjelas suatu nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran. *Ketiga*, Model legenda atau Mitos (*Al-Qashash Al-Usturiyah*), Kisah yang didasarkan pada model mitos, pada umumnya kisah ini bertujuan untuk memperkuat satu pemikiran, menafsirkan suatu problem pemikiran.<sup>51</sup>

Macam-macam kisah menurut Ahmad Sarwat dibagi menjadi 3 yakni, *Pertama*, *Al-Qashashul Ghuyub Al-Madhiyah* (Kisah hal-hal Gahib pada masalah), *Kedua*, *Al-Qashashul Ghuyub Al-Hadhirah* (Kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang). *Ketiga*, *Al-Qashashul Ghuyub Al-Mustaqbilah* (Kisah hal-hal ghaib pada masa sekarang).<sup>52</sup>

Rosihan Anwar membagi Qashash Al-Qur'an menjadi 12 Kategori dengan mengutip beberapa ahli ditinjau dari empat sisi yaitu:

- a. Dari sisi pelaku, Beliau mengutip pendapat Manna Al-Qaththan tanpa penjelasan lebih lanjut.
- b. Dari panjang pendeknya, dari sisi ini Qashash Al-Qur'an dibagi menjadi 3 antara lain: Kisah panjang, Kisah yang lebih pendek, Kisah pendek.
- c. Dari segi jenis. Dari sisi ini qashash Al-Qur'an dibagi menjadi 3 antara lain: Kisah sejarah (*Al-qishash al-tarikhiyyah*), Kisah sejarah (*Al-qishash al-tamtsiyyah*), Kisah asatir (mitos, khayalan, dongeng).

<sup>51</sup> Agus Imam Kharomen, "Kajian Kisah Al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafulloh" (1916-1988), *Syariat*, (November, 2019), Vol.05, No. 02.

<sup>52</sup> Muhammad Syahdan Majid, Abdul Rohman, "Kisah Dalam Prespektif Pendidikan Islam", *MUALLIMUN: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, (Januari, 2022), Vol.02, No.01.

- d. Dari segi keutuhan. Dari model ini qashash dibagi menjadi 3 antara lain yakni, Kisah lengkap, Kisah hanya menggambarkan peristiwa yang terjadi, Kisah yang diutarakan dalam bentuk percakapan.<sup>53</sup>

Dari berbagai macam pembagian *Qashash* dalam Al-Qur'an maka secara garis besar bisa disimpulkan bahwa pembagian *Qashash* menjadi 3 yakni kisah zaman dahulu, Kisah dakwah Nabi-nabi, dan kisah masa yang akan datang sebagaimana belajar dari kisah yang sudah terjadi, dimasa yang akan datang akan lebih banyak makna dan nilai lebih yang berbeda dari masa sebelumnya.

## **B. Metode kisah Sayyid Qutbh**

Qashash Al-Qur'an yakni kisah nyata yang diturunkan oleh Allah Swt untuk diambil pelajaran, hikmah dan bisa dijadikan sumber teladan dalam kehidupan, selain itu qashash menerangkan kekuasaan Allah terhadap peristiwa-peristiwa luar biasa. Sebagai contoh yang penulis teliti yakni kisah Adam dan Hawa, Belajar dari kisah beliau bahwa bagaimana kita menjadi seorang makhluk di bumi yang beriman, bagaimana kepribadian Nabi Adam dan Hawa sampai terjerumus oleh tipu daya iblis (Syaithan).

Menurut Sayyid Qutbh definisi penjabaran kisah dimulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir seperti berbentuk episode-episode

---

<sup>53</sup> Sulaiman, Aprizal Ahmad, "Menggali Ibrah Dari Qashash Al-Qur'an (Studi Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an)", MUMTAZ: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, (Riau, 2021), Vol.05, No.02.

bersambung.<sup>54</sup> Teori kisah yang berbentuk episode ini memiliki keserasian antara episode satu dengan episode selanjutnya, yang mana kisah merupakan tujuan yang di prioritaskan. Hal ini selamanya terpenuhi dengan lengkap dan tidak berbenturan dengan ciri khas seni yang lain.

Untuk memperjelas kisah, maka peneliti menyesuaikan kisah Adam dan Hawa yang ada dalam Al-Qur'an menurut pendapat Sayyid Qutbh kisah Adam dan Hawa dibagi menjadi beberapa episode yang sebagian besarnya hanya bagian tertentu yang mengandung pelajaran.<sup>55</sup> Terdapat enam episode dalam kisah Nabi Adam dan Hawa diantaranya sebagai berikut:

1. Episode pertama, Kisah penciptaan Adam dan Hawa dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30.
2. Episode kedua, Kisah Nabi Adam dan Hawa diajarkan oleh Allah Swt mengenai pengenalan benda-benda dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33.
3. Episode ketiga, Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah Ayat 34 dan QS. Al-Isra' ayat 61.
4. Episode keempat, Nabi Adam dan Hawa bertempat tinggal di surga dijelaskan dalam QS. Al-A'raf Ayat 19-20.

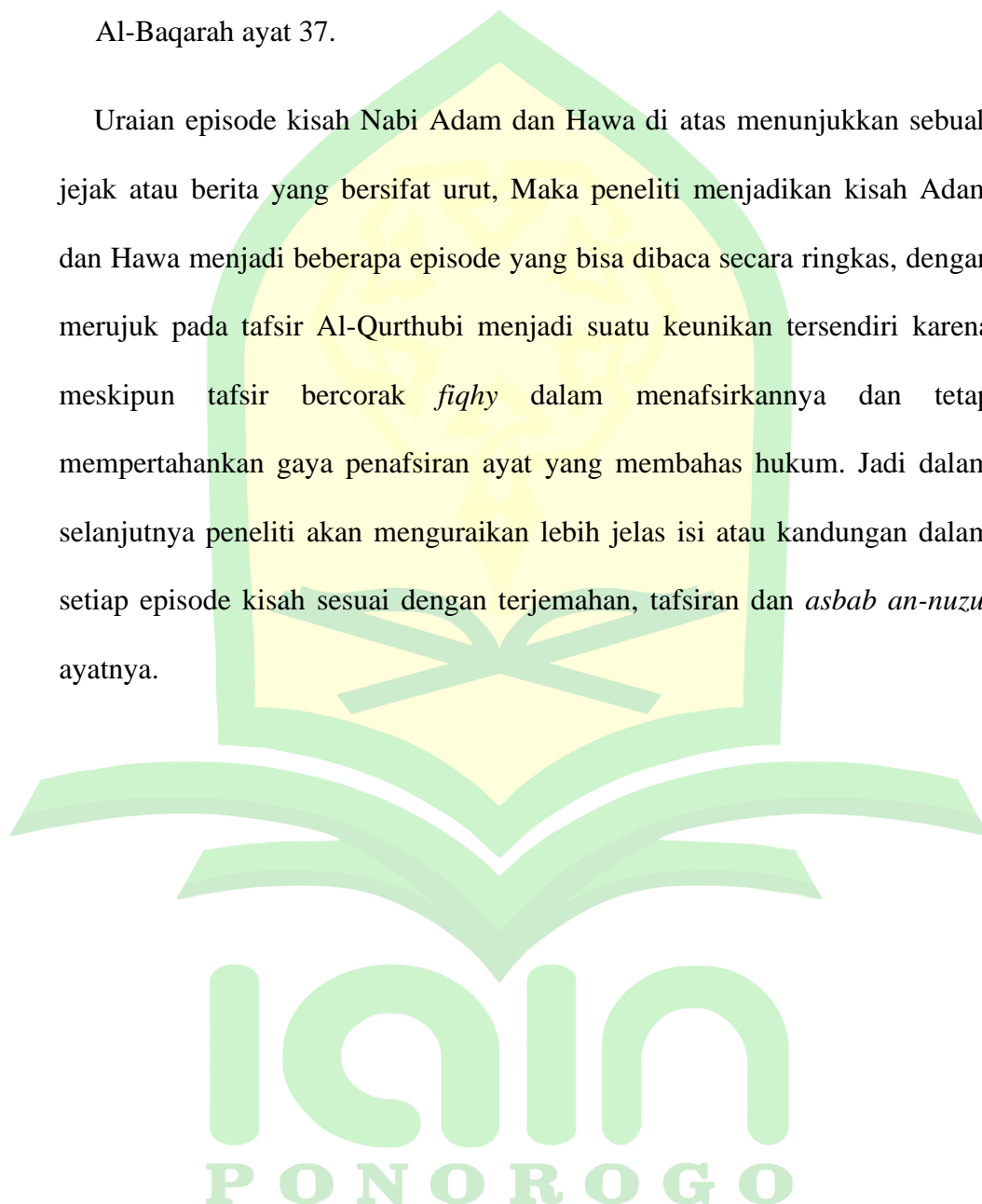
---

<sup>54</sup> Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)", TAZKIYA, *Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, (Juni 2017), Vol.18, No.01.

<sup>55</sup> Sayyid Quthb, "Keindahan Al-Qur'an yang Menajubkan (Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an)" Terj. Bahrn Abu Bakar, Robbani Press, (Jakarta 2004), 297.

5. Episode kelima, Kisah Nabi Adam diturunkan ke muka bumi dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 36.
6. Episode keenam, Kisah Adam dan Hawa bertobat dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 37.

Uraian episode kisah Nabi Adam dan Hawa di atas menunjukkan sebuah jejak atau berita yang bersifat urut, Maka peneliti menjadikan kisah Adam dan Hawa menjadi beberapa episode yang bisa dibaca secara ringkas, dengan merujuk pada tafsir Al-Qurthubi menjadi suatu keunikan tersendiri karena meskipun tafsir bercorak *fiqhy* dalam menafsirkannya dan tetap mempertahankan gaya penafsiran ayat yang membahas hukum. Jadi dalam selanjutnya peneliti akan menguraikan lebih jelas isi atau kandungan dalam setiap episode kisah sesuai dengan terjemahan, tafsiran dan *asbab an-nuzul* ayatnya.



## BAB III

### KISAH ADAM DAN HAWA DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI

#### A. Biografi Imam A-Qurthubi

##### 1. Riwayat hidup Imam Al-Qurtubi

Nama lengkap Imam Al-Qurtubi, adalah Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Abi bakr ibn farh Al-Ansariy Al-Khazrajiy Al-Andalusiy Al-Qurthubi. Beliau adalah seorang mufassir yang lahir di Kota Cordoba, Andalusia yang sekarang biasa disebut negara Spanyol. Beliau mulai belajar bahasa Arab dan Syair, serta mempelajari Al-Qur'an Al-Karim.<sup>56</sup> Di Spanyolah Imam Al-Quthubi memperoleh pengetahuan yang luas dari berbagai bidang seperti Ilmu Nahwu, Fikih, dan Qira'at. Selain belajar ilmu tersebut, Al-Qurthubi juga mempelajari ilmu balaghoh, Ulumul Qur'an dan Ilmu-ilmu yang lainnya sebagai penambah pengetahuannya.

Sejak kecil beliau hidup dalam kalangan keluarga yang sederhana. Ayah beliau hanya seorang petani yang sibuk mengurus ladang pertaniannya. Kurang lebih 15 tahun Imam Al-Qurthubi hidup dan tumbuh besar bersama ayahnya. Mengenal sosok lebih dalam Imam Al-Qurthubi ini merupakan seorang hamba Allah yang sangat sholih dan termasuk

---

<sup>56</sup> Ahmad Zabidi, et. al., "Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibn Katsir", *Borneo: Journal of Islamic Studies*, (Desember, 2023), Vol.04, No.01, [https://www.researchgate.net/publication/378356991\\_INTERPRETASI\\_SABAR\\_DALAM\\_AL-QUR'AN\\_Studi\\_Komparatif\\_Al-Qurthubi\\_dan\\_Ibnu\\_Katsir](https://www.researchgate.net/publication/378356991_INTERPRETASI_SABAR_DALAM_AL-QUR'AN_Studi_Komparatif_Al-Qurthubi_dan_Ibnu_Katsir).

seorang ulama yang memiliki tingkatan *ma'rifatulloh*. Maksudnya beliau terkenal memiliki sifat zuhud. Usia beliau dihabiskan untuk beribadah kepada Allah, menyusun atau mengarang Kitab-kitab Tafsir.<sup>57</sup>

Perjalanan intelektual seorang mufassir Imam Al-Qurthubi ini sangat luas, karena beliau menyebarkan ilmu bukan hanya disatu tempat melainkan diberbagai tempat, sehingga pengakuan masyarakat terhadap ilmu yang dimilikinya sangat antusias. Perjalanan hijrah Imam Al-Qurthubi secara garis besar dibagi menjadi dua tempat yakni di Cardoba dan Mesir. Karena beliau lahir di kota cardoba maka Al-Qurthubi ketika hidup disana beliau selalu mengikuti halaqah-halaqah yang diadakan oleh para ulama masjid Cardoba. Tak jauh berbeda aktivitas Al-Qurthubi ketika di Mesir beliau banyak belajar kepada para ulama-ulama yang dijumpai. Singkatnya perjalanan intelektualnya dimulai dari sejak beliau lahir di kota Cardoba sedangkan kota mesir sebagai tempat pengembangan ilmu bersama para ulama sampai beliau wafat.

Beliau wafat pada malam senin tanggal 09 Syawal Tahun 671 H/1.272 M. dan di makamkan di Munyaa Kota Bani Khausab Kota Mesir bagian Utara. Makam beliau terletak di Elmeniya, Di timur sungai Nil, Makam beliau banyak di ziarahi oleh para umat Islam.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> M.Najib Tsauri, "Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi", Ushuluna: *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, (Juni, 2017), 72, Vol.03, No.01. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15189>.

<sup>58</sup> Tabsyir Masykar, "Prespektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin", *BASHA'IR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, (Juni, 2021). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/608>.

## 2. Setting Historis Imam Al-Qurthubi

### a. Pendidikan Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai *Ahlul 'ilm* karena sangking semangatnya dalam hal menuntut ilmu. Ketika di Prancis beliau menguasai wilayah Cordoba pada tahun 633 H/1234 M. Beliau meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah timur, kemudian beliau *rihlah talabul 'ilmi* menulis dan belajar dengan para ulama' di kota Mesir, Iskandariyah, Mansurah, Al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya.

Perjalanan Imam Al-Qurthubi dalam mencari ilmu dari satu tempat ke tempat yang lainnya, beliau memiliki banyak kenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan ilmu intelektualitasnya (*isaqafah*). Aktivitas intelektual Imam Al-Qurthubi terbagi menjadi dua tempat, pertama di Cardoba Andalusia, dan kedua di Mesir.<sup>59</sup>

### b. Guru-guru Imam Al-Qurthubi

Berikut guru-guru imam Al-Qurthubi ketika beliau belajar di Kota Cardoba:

- 1) Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad Al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang Al-Muqri dan ahli ilmu Nahwu.
- 2) Al-Qadhi Abu 'Amir Yahya bin 'Amir bin Ahmad bin Muni'.

---

<sup>59</sup> H. Abdulloh, AS, "Kajian Kitab Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an", *Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, (Januari-Desember 2018), 03.



- 3) Yahya bin ‘Abdurrohman bin Ahmad bin Abdurohman bin Rabi’.
- 4) Ahmad bin Muhammad bin Al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abu Hujjah.
- 5) Abu Sulaiman Rabi’ bin Al-Rahman bin Ahmad al-Sy’ari Al-Qurthubi.
- 6) Abu Amir Yahya bin Abd Al-Rahman bin Ahmad Al-Asy’ari, Beliau dikenal sebagai ahli hadis, fiqih, teolog.
- 7) Abu Hasan Ali bin Abdulloh bin Muhammad bin Yusuf Al-Anshari Al-Qurthubi Al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibn Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim.
- 8) Abu Muhammad Abdulloh bin sulaiman bin Daud bin Hautillah Al-Anshari Al-Andalusia. Beliau terkenal sebagai seorang Ahli hadis, Seorang penyair dan ahli nahwu.

Adapun intelektualitas Al-Qurthubi ketika di Kota Mesir beliau berguru kepada para ulama’ yang mereka jumpai diantaranya sebagai berikut:

- 1) Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid dari Andalusia yang mengajar di Madrasah Al-Thurthusi.
- 2) Abu Thahir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Al-Ashfahani.
- 3) Ibnu Al-Jumaizi baha’uddin Abu Al-Hasan ‘Ali bin Hibbatulloh bin Salamah bin Al-Muslim bin Ahmad bin Ali Al-Misri Al-Syafi’i.

- 4) Ibnu Ruwwaj Rasyid Al-Din Abu Muhammad ‘Abd Al-Wahhab bin Ruwaj.
- 5) Abu al- ‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahim Al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fi Syarh Muslim.
- 6) Abu Muhammad rasyid al-din ‘Abd Al-Wahhab bin Dafir.
- 7) Abu Muhammad ‘Abd Al-mu’ati bin Mahmud bin ‘Abd Mu’atti bin Abd Al-Khaliq.
- 8) Abu Ali Al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk Al-Bakr Al-Qarsyi Al-Naisaburi Al-Damasyqi Al-Imam Al-Musnid.
- 9) Abu Al-Hasan Ali bin Hibatulloh bin salamah Al-Lakhmi Al-Misri Al-Syafi’i.

Itulah nama guru-guru Imam Al-Qurthubi di Cardoba dan di Mesir. Beliaulah yang telah membentuk intelektualitas dan kepribadian Imam Al-Qurthubi sehingga bisa menjadi tokoh mufasir yang terkenal dengan corak fiqhinya.<sup>60</sup>

### 3. Karya-karya Imam Al-Qurthubi

Kecintaan Imam Al-Qurthubi terhadap ilmu bisa membentuk karya-karya besar yang bisa dimanfaatkan oleh beliau sendiri dan bagi pembacanya. Karya-karya beliau meliputi berbagai bidang diantaranya seperti tafsir, hadist, qira’at dan lain sebagainya. Diantara karya-karya beliau yang terkenal yakni sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> *Ibid*, 3.

- a. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadammahu min al-sunnah waai Al-furqan*. Kitab tafsir ini bercorak fikih, Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933-1950 M oleh percetakan *Dar Al-Kutub Al-Misriah* ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit *Mu'assisah al-risalah*, Beliau mencetak kitab ini sebanyak 24 jilid yang telah di tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin Al-Turki.
- b. *Al-Tadzkirah fi Ahwal Al-Mauti wa Umur Al-Akhirah*.
- c. *Al-Tidzkar fi Fadli Al-Adzkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan Al-Qur'an, Kitab ini di cetak pada Tahun 1.355 M di Kairo.
- d. *Qama' Al-Hars bin Al-zuhdi wa Al-Qana'ah wa radd zil Al-Sual bi al-Katbi wa Al-Syafa'ah*.
- e. *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*, yang disebutkan dalam kitab al-Tidzka.
- f. *Al-I'lam bima fi Din Al-Nasara min Al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin Al-Islam*.
- g. *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya*.
- h. *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid Al-Mustafa 'alaih Al-Salat wa al-Salam*.
- i. *Urjuzah Fi Asma' al-Nabi Saw*.
- j. *Syarh At-Taqashshi*
- k. *Al-Taqrif li Kitab al-Tahmid*.

- l. *Risalah fi Alqab Al-Hadis*
- m. *Al-Aqdhiyyah*.
- n. *Al-Misbah fi al-Jami' baina al-Af al wa Ash-Shahah (fi 'ilmi Lughah)*.
- o. *Al-Muqtabas fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas*.
- p. *Minhaj Al-Ibad wa Mahajah Al-Salikin wa al-Zihad*.
- q. *Al-Luma Al-Lu'lu'iyah fi al-Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha*.<sup>61</sup>

Dari banyak nya karya Imam Al-Qurthubi seorang penulis merujuk salah satu karya beliau yakni kitab *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadammanhu minal-Sunnah wa ai Al-Furqon*. Sebagai sumber jawaban utama tafsir ini memiliki kelebihan penjelasan yang menarik, serta memuat hukum yang ada dalam Al-Qur'an sebagai sumber rujukan yang akurat.

#### 4. Metode, Corak tafsir Al-Qurthubi

Nama kitab tafsir Al-Qurthubi yakni *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an wa Al-Mubayyin lima Tadammanhu minal-Sunnah wa ai Al-Furqon*. Dalam kitab ini membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai hukum-hukum dalam Al-Qur'an. Adapun metode dan corak yang digunakan dalam tafsir ini dijelaskan sebagaimana berikut:

---

<sup>61</sup> Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*," terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 12

### a. Metode Tafsir Al-Qurthubi

Langkah-langkah atau metode yang dilakukan oleh Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan Al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- 2) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutkan sumber hadistnya.
- 3) Mengutip pendapat para ulama' dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan pokok pembahasan ayat Al-Qur'an.
- 4) Menolak pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran islam.
- 5) Mendiskusikan pendapat para ulama' dengan berargumentasi masing-masing, setelah itu melakukan *tarjih* dan mengambil pendapat yang dianggap benar.<sup>62</sup>

Selain menggunakan beberapa metode tafsir Al-Qurthubi ini, beliau juga bisa memperluas lagi dengan melakukan penelitian yang lebih saksama, terutama penjelasan persoalan *fiqhiyah* maka bagi beliau hal yang sangat mudah ditemui dan sudah dijelaskan dalam tafsir sesuai hukum fiqhinya. Dengan memperhatikan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan tafsir Al-Qurthubi adalah Metode *tahlili*, karena beliau dalam menafsirkan dengan cara mengelompokkan ayat-ayat menjadi satu kelompok kemudian

---

<sup>62</sup> Muhammad Ismail, Makmur, "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, *Jurnal PAPPASANG*, (Desember, 2020), Vol.02, No.02.

menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an, kemudian mengungkapkan segenap pengertian yang dituju secara ringkas, dan disertai *asbab an-nuzul*, kemudian munasabah ayatnya.<sup>63</sup> Dan pada bagian akhir beliau memberikan penafsiran yang rinci mengenai ayat tersebut.

#### b. Corak kitab tafsir Al-Qurthubi

Ada beberapa corak yang digunakan dalam tafsir ini diantaranya: *Pertama*, Corak pendekatan fikih, maksudnya Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam karya tafsirnya menggunakan pendekatan fikih, tidak fanatik kepada madzhab-madzhab yang dianutnya.<sup>64</sup> *Kedua*, Corak pendekatan bahasa, Maksudnya Imam Al-Qurthubi sering mengulas makna suatu kata atau kalimat tertentu yang menurut beliau perlu untuk diulas secara mendetail dengan menggunakan pendekatan bahasa. *Ketiga*, Pendekatan qira'at, dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an beliau menggunakan pendekatan ini sebagai alat bantu bacaan, Qira'at yang bersangkutan dengan ayat sebelumnya atau setelahnya. *Keempat*, Pendekatan historis, Imam Al-Qurthubi menggunakan pendekatan historis dengan mencatatkan *asbab al-nuzul* terhadap beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini untuk mendukung penafsiran ayat sehingga

<sup>63</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, Jendri, "Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an", *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, (Desember, 2020), Vol.02, No.02. <https://jurnal.fuad.org/index.php/ishlah/article/view/9>.

<sup>64</sup> Hasan, Nur Isyanto, "Konsep Kebebasan Beragam Dalam Al-Qur'an Penafsiran Imam Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Ashriyyah*, (Oktober 2022), Vol.08, No.02. <https://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/download/154/114>.

mendapatkan penafsiran yang sesuai dengan konteks ayat yang dibahas.<sup>65</sup>

## **B. Kisah Adam dan Hawa dalam Tafsir Al-Qurthubi**

Membaca kisah dalam Tafsir Al-Qurthubi dengan metode kisah menurut Sayyid Qutbh, pembagian kisah mulai dari proses penciptaan Adam dan Hawa sampai Adam dan Hawa bertaubat terdapat enam episode. Adapun kisah Nabi Adam dan Hawa dalam tafsir Al-Qurthubi sebagai berikut:

### **1. Episode I (Rencana penciptaan Adam dan Hawa).**

Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah sebagai khalifahNya, Namun penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 diungkapkan bahwa Allah itu menyebut dirinNya dengan kata ganti orang pertama atau tunggal yang dimaksud orang pertama tunggal yakni Nabi Adam. Konteks ayat ini menunjukkan bahwa manusia yang dijadikan khalifah di atas bumi bertugas memakmurkannya atau membangunnya sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.<sup>66</sup>

Penciptaan manusia sebagai khalifah di bumi merupakan atas kehendak mutlakNya. Kehendak dan keputusan mutlak Allah Swt untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi dalam ayat tersebut digambarkan dengan dialog antara para malaikat denganNya (Allah).

<sup>65</sup> Panggih Widodo, et. al., "Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Wajid*, (Juni, 2022). Vol.03, No.01, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/3823>.

<sup>66</sup> Safria Andy, "Hakikat Kepemimpinan Dalam Islam Menuju Penghambaan Diri Kepada Allah Swt (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah:30 dan Korelasinya dengan Surat Adz-Dzariat:56)", *Jurnal Al-Harakah*, (Juli-Desember, 2019), 48. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/6420>.

Dalam dialog tersebut para malaikat tidak menyetujui adanya khalifah, akan tetapi adanya khalifah di bumi ini sebagai pengganti Allah dalam menegakkan ketetapanannya sekaligus pengujian manusia sebagai makhluk yang sempurna.<sup>67</sup> Sebagaimana penjelasan kitab tafsir Al-Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ۝۳۰

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup> di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah Ayat 30).

Ayat di atas termasuk firman Allah Swt yang senantiasa segar untuk dibahas dan menarik untuk dikaji. Hingga saat ini para mufassir tidak berhenti-hentinya mengungkap dan mengeksplorasi untuk mendapatkan kebenaran tafsirnya, serta ayat ini menyangkut eksistensi manusia yang sebenarnya. Dalam tafsir Al-Qurthubi jilid satu QS. Al-Baqarah ayat 30 dijelaskan bahwa, Allah menciptakan Adam sebagai khalifah di bumi.<sup>68</sup> Sebelum Allah menciptakan Adam, Para malaikat telah melihat, mengetahui kerusakan yang dilakukan oleh jin, Juga pertumpahan darah yang telah mereka timbulkan di bumi. Sebelum adanya Adam dan Hawa, bumi ini dihuni oleh bangsa jin dan akan ada dari keturunan khalifah itu

<sup>67</sup> Yesi Lisnawati, “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Ma’udhu’I Terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)”, *Tarbawy* (2015)), Vol.02, No. 01.

<sup>68</sup> Imam Al-Qurthuby, “*Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 1*,” terj. Fatgurrhman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 660.



suatu kaum yang melakukan kerusakan di bumi dan menumpahkan darah yakni manusia. Dari sini malaikat bertanya kepada Allah tentang penciptaan seorang khalifah di bumi, karena sesungguhnya malaikat adalah sebaik baik makhluk yang telah mengawasi sifat baik buruk makhluk Allah Swt. Mungkin karena heran dengan perbuatan makhluk Allah Swt sehingga malaikat tidak menyetujui adanya penciptaan khalifah.

Sebagaimana yang telah di katakan oleh Imam Qatadah di dalam tafsir Al-Qurthubi bahwasanya: Allah Swt memberitahukan kepada para malaikat, Malaikatpun menyanggah perkataan Allah, apabila Allah menjadikan makhluk di bumi, mereka pasti akan melakukan kerusakan dan menumpahkan darah. firman Allah yang berbunyi; *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ* (Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi).

Dalam firman ini dijelaskan mengenai perbincangan Allah dengan makhlukNya terutama malaikat, Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi yang akan melakukan ini dan melakukan itu. Maka para malaikat berkata, *“Apakah engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang telah engkau beritahukan kepada kami atau orang yang lain?”*. *Padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau?”* Maksud para malaikat bertasbih disini yakni mengagungkan Allah Swt, mensyucikan Allah Swt, dari apa yang tidak layak denganMu dari pada apa yang dinisbatkan oleh orang-orang yang kufur.<sup>69</sup> Untuk

---

<sup>69</sup> Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1”*, terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 605.

menjawab pertanyaan para malaikat, Allah menjawab bahwa Akulah yang telah mengetahui bahwa orang yang dijadikannya sebagai khalifah di bumi itu ada para Nabi, para ulama dan ahli dalam ketaatan.<sup>70</sup> Arti ungkapan Allah ini adalah suatu yg bersifat mutlak semua kekuasaan dan kenikmatan dunia dan akhirat hanya Allah yang Maha mengetahui.

Dengan demikian khalifah yang disandangkan kepada Nabi Adam itu berarti khalifah yang telah dimuliakan oleh Allah Swt. Status ini sangat melekat padannya dalam keberadaanya dengan kehidupan di bumi. Sedangkan dalam hubungannya dengan makhluk Allah yang lain, status ini membuat manusia memiliki kedudukan tertentu dihadapan Allah dan dihadapan makhluk lainnya. Penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah memiliki potensi akal yang sangat baik dan bisa mengajarkan apa yang bermanfaat bagi hamba Allah swt.<sup>71</sup>

## 2. Episode II (Nabi Adam diajarkan nama-nama benda oleh Allah Swt)

Nama Nabi Adam itu diambil dari *Adiim Al-Ardh* yang berarti Kulit bumi. Nama Adam menurut Imam As-Suhaili dijuluki Abul Basyar (nenek moyang manusia), namun menurut satu pendapat dia juga dijuluki Abu Muhammad (nenek moyang Muhammad). Pemberian kinayah Abu Muhammad ini merupakan kinayah untuk Muhammad penutup para Nabi.

Sebagaimana firman Allah QS. Al-Baqarah Ayat 31-33;

<sup>70</sup> Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,*" terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 614.

<sup>71</sup>Ahmad Mantiq Alimuddin, et. al, "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, (Mei, 2020), Vol.15, No.01.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ  
 ۳۱ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۳۲ قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ  
 بِأَسْمَائِهِمْ ۖ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لِيِ اعْلَمُوا غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَعَلَّمَ مَا  
 تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۳۳

Artinya: *Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (31). Mereka menjawab, “Maha Suci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (32) Dia (Allah) berfirman, “Wahai Adam, beri tahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-nama itu, Dia berfirman, “Bukankah telah Kukatakan kepadamu bahwa Aku mengetahui rahasia langit dan bumi, dan Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang selalu kamu sembunyikan?” (33). (QS. Al-Baqarah Ayat 31-33).*

Dalam tafsir Al-Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 31-33 dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi بِأَسْمَائِهِمْ berarti “Beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini.” Dalam penggalan ayat ini dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Adam agar memberitahukan nama-nama mereka itu (kepada para malaikat). Tujuan dari tindakan ini yakni agar para malaikat mengetahui bahwa Adam lebih mengetahui atas apa yang mereka tanyakan. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Nabi Adam As.<sup>72</sup> Sebuah pengajaran yang diberikan kepada Adam yakni mengenai pemberian ilham pengetahuan Allah Swt yang bersifat pasti. Adapun cara menyampaikan pengajaran tersebut Nabi Adam menyebutkan nama-nama benda dengan cara global melalui ilham, sesudah Adam menyampaikan kepada malaikat semua nama-nama benda itu dan mengulas kembali apa yang

<sup>72</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) 636.

telah diajarkan kepada malaikat untuk menunjukkannya, ternyata malaikat tidak mampu. Hal inilah yang di sebut *ta'jiz* yang dilakukan Allah terhadap malaikat.<sup>73</sup> Kemudian malaikat menjawab kelanjutan dari ayat sebelumnya dengan berkata “Maha Suci Allah Swt tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami.”

Sesungguhnya hal yang telah banyak ditemukan dari para sahabat, tabi'in dan fukhaha kaum muslimin, sesungguhnya motif yang mendorong untuk tidak melakukan hal itu (Allah lebih mengetahui sedang aku tidak tahu) adalah mencari status kepemimpinan dan ketidak mapanan pengetahuan. Ibn Abdi Barr berkata “*Diantara keberkahan ilmu dan etikannya adalah mapan dalam sebuah ilmu tersebut.*” Barang siapa yang tidak mampu, maka tidak akan bisa memahami dan tidak dapat memahamkan.<sup>74</sup>

Selanjutnya tak heran jika Allah Swt memuliakan Adam dan memerintahkan para malaikat untuk hormat kepadanya, saat Allah menjadikan mereka sebagai murid-muridnya dan memerintahkan mereka untuk belajar kepadanya.<sup>75</sup> Dengan demikian, Adam telah mendapatkan kemuliaan dan keagungan saat Allah menjadikannya sebagai sosok yang disetujui dan diberikan. Dan pendapat yang paling benar yakni pendapat yang menyatakan bahwa manusia yang pertama kali berbicara dengan

---

<sup>73</sup> Risman Bustaman, et. al., “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surat Al-Baqarah”, Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, (Batusangkar, 2020), 210.

<sup>74</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).620-633

<sup>75</sup> Bustamar, et. al., “Kronologis Kisah Nabi Adam As Dalam Tafsir Ibn Katsir”, *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*, (Januari-juni, 2020), Vol.02.

menggunakan semua bahasa adalah Adam As, dan Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu. Rasulullah Saw bersabda *“Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya, sampai mangkuk besar dan mangkuk kecil”*.

### 3. Episode III (Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam)

Sujud merupakan bukti ketaatan dan kedekatan makhluk dengan sang pencipta. Sujud dilakukan dengan merendahkan diri, menundukkan badan dan meletakkan kepala dibawah sebagai bentuk penyembahan. Dalam pengertian ini berkaitan tentang perintah sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam As.<sup>76</sup> Dalam pembahasan sujudnya para malaikat penulis memaparkan 2 ayat Al-Qur'an dalam surat yang berbeda. Surat ini dilatar belakangi tentang perintah Allah Swt kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam, perintah ini juga mencakup iblis, karena iblis sekalipun bukan makhluk dari golongan malaikat akan tetapi perbuatan mereka menyerupai malaikat, akan tetapi akibat keilmuan yang dimiliki iblis menjadi takabur dan sombong jadi sekarang iblis termasuk golongan yang kafir. Dalam tafsir Al-Qurthubi firman Allah Swt QS. Al-Baqarah ayat 34 ini dijelaskan sebagai berikut:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝ ٣٤

Artinya:(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis.14) Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir. (QS. Al-Baqarah Ayat 34).<sup>77</sup>

Menurut Al-Qurthubi makna sujud dalam bahasa Arab berarti menghinakan atau menundukkan diri. Adapun makna *Ainun saajidatun*

<sup>76</sup> Zulihafnani, Novita Putri, “Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir”, *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, (Juli-Desember, 2021), Vol.06, No.02.

<sup>77</sup> Al-Qur'an dan Terjemah 2: 34

(mata yang sujud) adalah mata yang tidak dapat melihat. Adapun tujuan sujud adalah meletakkan wajah diatas tanah. Ibnu faris berkata: *“bersujud adalah melakukan penundukan, dan setiap orang yang bersujud adalah orang yang menghinakan diri.”* Jadi kelompok yang menganggap Adam dan anak cucunya lebih mulia itu sesuai dengan argumentasi firman Allah Ta’alaa: *“sujudlah kamu kepada Adam”* mereka berkata, *“firman Allah tersebut menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dari para malaikat.”*<sup>78</sup>

Adapun makna sujud dalam pengertian tafsir ini yakni perintah melakukan sholat, sebab sholat mengandung pengagungan, penyucian dan sholat sebuah amal yang paling utama bagi umat islam. Oleh karena itu mereka diperintahkan untuk bersujud kepadanya sebagai rasa hormat. Secara garis besar kisah sujudnya malaikat ini adalah Allah telah menciptakan seorang khalifah, apabila aku meniupkan rohKu (Adam), maka hendaklah kamu tersungkur dan engan bersujud kepadanya. Makna dari firman Allah tersebut adalah hendaklah hal itu menjadi hukuman bagi kalian pada waktu itu atas apa yang kalian katakana kepadaKu sekarang.<sup>79</sup>

Iblis menyembah Allah ta’ala selama delapan puluh ribu tahun. Dia diberikan status sebagai pemimpin dan penjaga surga karena *istidraj*, sebagaimana orang-orang munafik berikan untuk mengucapkan kesaksian bahwa tiada tuhan yang hak disembah kecuali Allah di ujung lidah mereka. Oleh karena itu di dalam diri dan kepemimpinannya terdapat syifat

<sup>78</sup> Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 1,”* terj. Fatgurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 648.

<sup>79</sup> Rasyad, “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Prespektif*, (Januari 2022), Vol. 19. No. 01.

sombong, mereka merasa lebih baik dari Adam. Kekuasaan itu telah menimbulkan perasaan sombong, angkuh dalam dirinya sehingga dia menilai dirinya lebih sempurna sehingga tidak mau bersujud kepada Adam. Diriwayatkan dari Abu Shalih, dia berkata, malaikat diciptakan dari cahaya kekuasaan, sedangkan iblis diciptakan dari api kekuasaan.<sup>80</sup> meneruskan kisah ini dengan mengutip penjelasan singkat di surat Al-Isra' ayat 61 sebagaimana berikut:

وَاذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا ۖ ٦١

Artinya: *(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kamu semua kepada Adam." Mereka pun sujud, tetapi Iblis (enggan). Ia (Iblis) berkata, "Apakah aku harus bersujud kepada orang yang Engkau ciptakan dari tanah?"*. (QS. Al-Isra' ayat 61).

Penjelasan firman Allah Swt QS. Al-Isra ayat 61 dalam tafsir Al-Qurthubi yakni *"Dan ingatlah tatkala kami berfirman kepada para malaikat: Sujudlah kamu semua kepada Adam"*. Maksudnya ingatlah keras kepala orang-orang musyrik mereka yang lancang kepada Rabbnya dan tidak mau atau enggan bersujud karena mereka di ciptakan dari tanah. Hal ini adalah bentuk pembuktian sebagai pengingkaran karena telah menyepelekan ciptaan Allah swt.<sup>81</sup>

Secara garis besar penjelasan QS. Al-Baqarah ayat 34 dengan QS. Al-Isra Ayat 61 sama, maksudnya sama membahas perintah Allah Swt kepada para malaikat dan Iblis untuk senantiasa beriman dan sujud kepada makhluk ciptaan Allah meskipun diciptakan dari tanah. Apapun wujudnya

<sup>80</sup> Imam Al-Qurthubi, *"Tafsir Al-Qurthubi jilid 1,"* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 655-656.

<sup>81</sup> *Ibid*, 710.

jikalau apapun mutlak atas ciptaan Allah seharusnya kita sebagai makhluk Allah harus bertakwa kepadaNya.

#### 4. Episode IV (Nabi Adam dan Hawa tinggal di surga)

Sekilas imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya mengemukakan banyak pendapat para ulama tentang sosok khalifah Nabi Adam dan istrinya tinggal di surga.<sup>82</sup> berikut firman Allah yang membahas mengenai kisah Adam yang hidup di surga;

وَيَا أَدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٩ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وَّرِيعَهُمَا مِنْ سَوْءَاتِهِمَا وَقَالَ مَا مَهْكُمَا رُبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَائِكَةً أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ ٢٠

Artinya: (Allah berfirman,) “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di surga (ini). Lalu, makanlah apa saja yang kamu berdua sukai dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.” (19) Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga).” (20) (QS. Al-A’raf ayat 19-20).

Dalam episode ini dijelaskan bahwa ketika roh sudah masuk ke kedua mata Adam, maka diapun dapat melihat buah-buahan yang ada di surga. Ketika roh sudah masuk kedalam perutnya, maka diapun menginginkan makan, sehingga beliau segera melompat kearah buah-buahan yang ada di surga. Seiring berjalanya waktu Allah kasian melihat sosok Adam hidup sendiri tanpa ada orang yang menemani, sehingga Allah menciptakan

<sup>82</sup> Muhammad Fatih, “Ashabul A’raf Dalam Prespektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, Progressa: *Journal of Islamic Religious Instruction*, (Februari, 2023), Vol.07, No.01.



perempuan yang sangat cantik Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam. Mereka berdua menikmati kehidupan di surga berdua.<sup>83</sup>

Akan tetapi sesungguhnya tipu daya Iblis itu sangat dahsyat, setelah Allah Swt menjelaskan besarnya permusuhan iblis dengan manusia, maka ambisi ingin menyesatkan manusia dengan berbagai cara akan dilakukan untuk menjerumuskan Adam dan Istrinya.

Hal ini amatlah penting dipelajari dan diwaspadai sebagai penjagaan seorang hamba agar tidak terjerumus seperti kisah yang terjadi. Dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi *فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ* yang berarti “*Maka syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya,*” Maksudnya adalah iblis membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan Hawa dengan menghalalkan berbagai cara. Cara iblis merayu Adam dan istrinya yakni dengan memasukkan ular kedalam surga, Penjelasan mengenai hal ini telah dijelaskan dalam pembahasan dari kata “*Waswasa*” yang maknanya adalah ucapan atau bisikan hati. Dengan adanya ular sebagai pembantu iblis maka ular menjadi hewan terlaknat karena berkontribusi atas terusirnya Nabi Adam dan istrinya.<sup>84</sup>

Sesungguhnya jikalau Adam dan Hawa tidak melakukan apa yang diperintahkan oleh iblis maka kehidupan Adam dan istrinya kekal menjadi khalifah di surga dengan segala nikmat yang ada di dalamnya. Setelah

---

<sup>83</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 636.

<sup>84</sup> *Ibid*, 425.

kejadian tersebut mereka menyadari bahwa kehidupan di surga itu bersifat kekal. Beliau juga mengetahui bahwa para malaikat tidak akan mati hingga hari kiamat. Adam di perbolehkan untuk membayangkan bahwa dirinya telah sampai (menemui) mayoritas malaikat di surga. Ini adalah tujuan dari orang-orang yang menginginkan bertemu dengan para malaikat.<sup>85</sup>

#### 5. Episode V (Nabi Adam di turunkan ke bumi)

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِي  
الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ۚ ٣٦

Artinya: *Lalu, setan menggelincirkan keduanya darinya 17) sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada di sana (surga). Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”.* (QS. Al-Baqarah ayat 36).<sup>86</sup>

Imam Al-Qurthubi mengemukakan tafsirnya sebagaimana berikut; kisah ini Adam dan Hawa di turunkan ke dunia dengan tempat yang berbeda karena mereka mendapat hukuman dari Allah atas apa yang telah dilakukan di surga. Yang dimaksud perlakuan Adam dan Hawa disini akibat iblis yang telah mempengaruhi sehingga akibatnya ke mereka semua, *Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan di dikeluarkan dari keadaan semula.”* Dalam penafsiran Imam Al-Qurthubi terdapat 2 pendapat ulama yang berbeda pendapat dalam penafsiran kata “*Faazaallahumaa*”, membaca dengan “*Faazallahumaa*” tanpa huruf alif, Kata ini diambil dari kata *Az-zillah* yang berarti dosa, yakni, iblis menggelincirkan mereka dan

<sup>85</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi jilid 07,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 426.

<sup>86</sup> Al-Qur’an dan Terjemah 2:36

menjerumuskan mereka kedalam dosa. Sementara Hamzah membaca dengan adanya huruf alif, kata ini diambil dari kata *At-tanhiyah* (penyingkiran). Yakni iblis menyingkirkan mereka. Dengan berkata "*Azaltuhu fazaala*" (aku menghilangkannya, maka iapun hilang).<sup>87</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas, memiliki qira'ah yang maknanya sama, namun makna qira'ah mayoritas ulama lebih mengikuti pendapat pertama. Karena makna ini diperkuat dalam QS. Al-Imran ayat 133 yang berbunyi "*Hanya saja mereka tergelincirkan oleh syetan, disebabkan sebagian kesalahan yang telah mereka perbuat (dimasa lampau)*".<sup>88</sup>

*Waswasah*, bisikan jahat iblis yang ingin memasukkan Adam dan Hawa dalam ketergelinciran karena maksiat sementara syetan sendiri tidak mampu menggelincirkan seseorang dari satu posisi ke posisi yang lain, sebab yang dia mampu hanyalah memasukkan orang itu kedalam ketergelinciran, akan tetapi yang iblis mau adalah dia memiliki seseorang yang bisa mengakibatkan tergelincirnya dia dari satu posisi keposisi yang lain.

Ibn mas'ud, ibn Abbas berkata dalam tafsir Al-Qurthubi, dan mayoritas ulama berpendapat bahwa iblis menyesatkan Adam dan hawa melalui dialog lisan. Sedangkan Abdurrazzaq dari Wahb bin Munabbih berkata bahwa: "*Iblis masuk kedalam syurga dengan cara masuk ke dalam tubuh ular melalui mulutnya, lalu ular tersebut masuk ke dalam surga. Ular ini mempunyai empat tanduk seperti bukhityah, yang merupakan binatang*

<sup>87</sup> Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurtubi jilid 01,*" terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 450.

<sup>88</sup> *Ibid*, 685-686.

*terindah yang diciptakan oleh Allah. Sebelum masuk kedalam tubuh ular, iblis telah menawarkan diri kepada banyak binatang akan tetapi tidak ada satupun yang mau kecuali ular”*.<sup>89</sup>

Setelah ular tersebut masuk ke dalam surga, Iblis keluar dari dalam tubuhnya, lalu dia mendatangi pohon yang dilarang oleh Allah untuk didekati oleh Adam dan Hawa lalu dia membawa pohon itu kepada Hawa.<sup>90</sup> Iblis berkata, *“Lihatlah pohon ini, Alangkah harum baunya nikmat rasanya dan indah warnanya.”* Iblis terus membujuk Hawa sampai akhirnya Hawa mengambil pohon itu dan memakan buahnya. Setelah itu iblis membujuk Adam. Hawa berkata kepada Adam, *“Makanlah”*, karena sesungguhnya aku telah memakan(nya), namun tidak ada (sesuatu pun) yang mencelakaiku. Adam kemudian memakan buah itu, hingga nampaklah keanehan mereka berdua dan mereka pun telah melakukan perbuatan dosa.

Adam kemudian masuk ke dalam pohon tersebut. Tuhanya bertanya kepada Adam: *“Dimana kamu?”* Adam menjawab, *“Aku ini, ya Tuhan.”* Tuhan bertanya *“Tidakkah kamu akan keluar?”* Adam menjawab, *“Aku malu kepada-Mu, ya Tuhan?”* Tuhan berfirman, *“Turunlah engkau ke bumi yang darinyalah engkau diciptakan?”* Ular tersebut kemudian dilaknat (oleh Allah) dan tanduknya dimasukkan ke dalam tubuhnya. Setelah itu maka dibenamkanlah permusuhan antara ular tersebut dan Adam oleh karena itu

<sup>89</sup> Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurtubi jilid 01,”* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 696.

<sup>90</sup> Muhammad Amin, *“Kisah Adam Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab Serta Pengaruhnya Dalam Tafsir”*, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, (2020), Vol.21, No.02.

kita diperintahkan untuk membunuh ular tersebut, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Dikatakan kepada Hawa, *“Bagaimana pohon itu mengeluarkan darah, maka kamu pun akan melakukannya mengeluarkan darah setiap bulanya. Engkau akan hamil dan melahirkan dalam keadaan yang lemah, (bahkan) kamu hampir mati, secara berulang kali”*.<sup>91</sup>

Dalam kisah ini Allah mengusir dan menurunkan Adam dari surga bukanlah untuk menghukumnya, sebab Allah menurunkannya setelah dia bertaubat, dan Allah pun telah menerima taubatnya. Allah menurunkannya untuk memberikan pelajaran kepadanya, dan boleh jadi pula untuk lebih mengujinya. Penurunan dan penempatan Adam dimuka bumi adalah karena adanya *hikmah azalياهو*, yaitu penyebaran anak cucu Adam dimuka bumi, tujuannya adalah agar membebani dan menguji mereka yang nantinya Allah akan memberikan pahala siksa kepada mereka di hari kiamat.

#### 6. Episode VI (Nabi Adam dan Hawa bertobat)

Kata taubat sudah menjadi pengingat bagi seorang hamba yang merasa bahwa ketakwaan dan keimanan kepada Allah itu belum sempurna.<sup>92</sup> Belajar dari kisah ini apa yang harus dilakukan agar ibadah dan amal perbuatan yang lain itu bisa diterima oleh Allah Swt. Adam dan Hawa memiliki penyesalan yang luar biasa karena perbuatannya. Sebagai anak keturunan Adam sudah selayaknya untuk meniru perbuatan yang baik agar kita tidak mendapatkan hukuman yang berat atas perbuatan kita nantinya. Sebagaimana penjelasan

<sup>91</sup> Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurtubi jilid 01,”* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 697

<sup>92</sup> M. Sadik, *“Tobat Dalam Prespektif Al-Qur’an”*, *Jurnal Hunafa*, (Desember 2010), Vol. 07, No. 02.

firman Allah Swt yang akan mengupas isi dari kisah Nabi Adam dan Hawa bertaubat menggunakan doa yang tiada henti dengan kekhusyukannya.

فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ۗ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ٣٧

Artinya: *Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat (18) dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah ayat 37).*<sup>93</sup>

Penafsiran Al-Qurthubi tentang ayat ini, mengenai penjabaran kalimat doa, Yang dimaksud dengan beberapa kalimat pada ayat ini adalah ucapan untuk memohon ampunan (tobat) dari Allah Swt. Sekelompok ulama berkata, “*Nabi Adam melihat tulisan di kaki Arasy: Muhammad utusan Allah*”. Maka Adam pun meminta syafaat dengan tulisan, atau kalimat-kalimat tersebut.<sup>94</sup> Yang dimaksud kalimat yakni tangisan penyesalan, rasa malu melalui doanya. Adapun doanya sebagaimana berikut:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ۝ ٢٣

Keduanya berkata, “*Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan tidak merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*” (QS. Al-A’raf ayat 23).

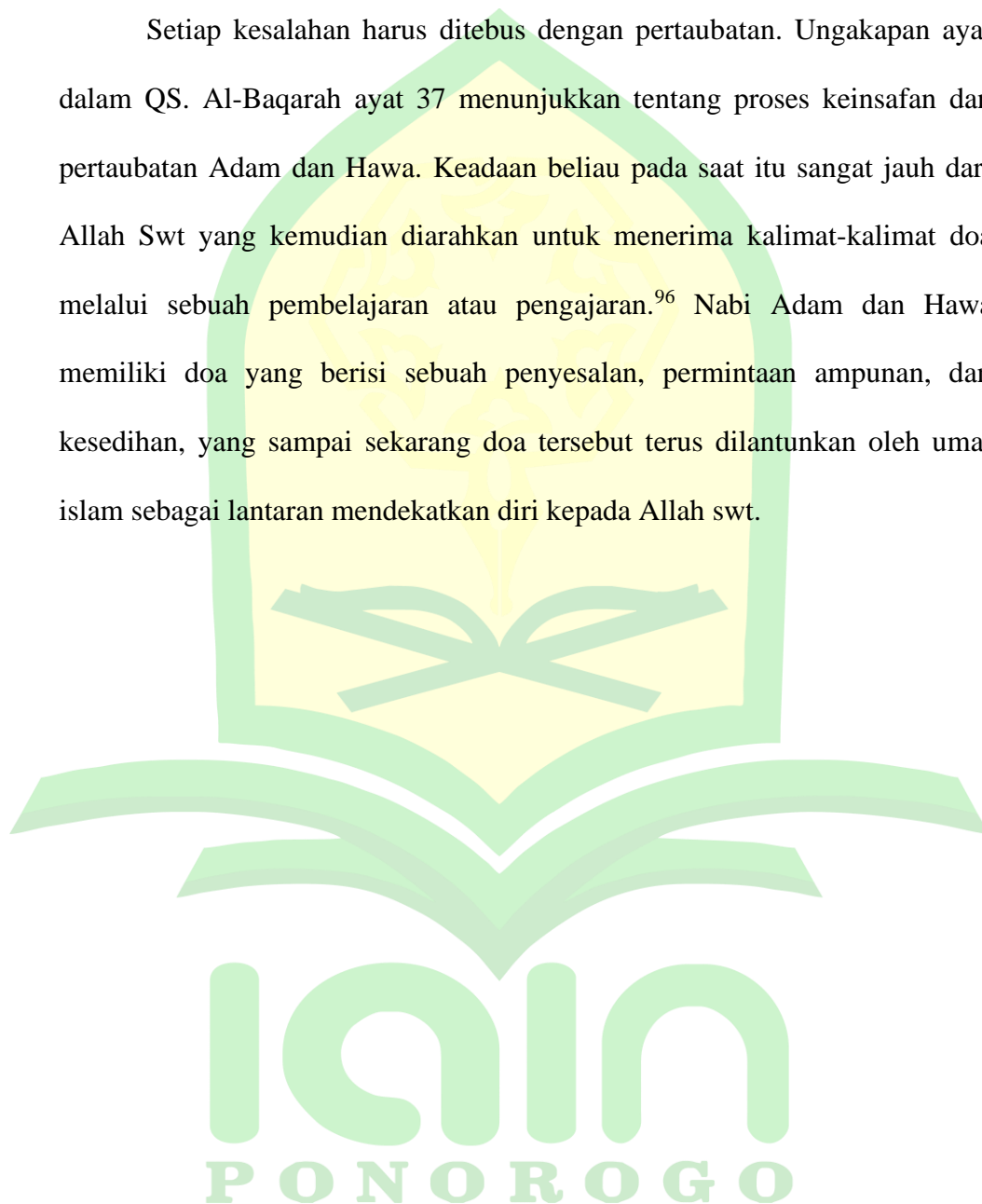
Ketahuilah bahwa tidak ada seorangpun yang mampu untuk menciptakan taubat. Sebab hanya Allah lah Dzat satu-satunya yang menciptakan aneka perbuatan. Nabi Adam dan Hawa sudah menunjukkan penerimaan taubatnya, sebab dosa mereka itu sama. Maka sempurnalah kisah ini dengan menyebutkan kesalahan yang telah diperbuat serta kalimat-kalimat taubat

<sup>93</sup> Al-Qur’an dan Terjemah 2:37

<sup>94</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*”, terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 712.

yang kusyuk, dan mereka juga telah menutup mahkota kemuliannya sehingga Allah pun hendak menutupinya.<sup>95</sup> Dari kisah beliau begitu banyak pelajaran, moral yang mengandung hikmah tersendiri bagi pembacannya.

Setiap kesalahan harus ditebus dengan pertaubatan. Ungkapan ayat dalam QS. Al-Baqarah ayat 37 menunjukkan tentang proses keinsafan dan pertaubatan Adam dan Hawa. Keadaan beliau pada saat itu sangat jauh dari Allah Swt yang kemudian diarahkan untuk menerima kalimat-kalimat doa melalui sebuah pembelajaran atau pengajaran.<sup>96</sup> Nabi Adam dan Hawa memiliki doa yang berisi sebuah penyesalan, permintaan ampunan, dan kesedihan, yang sampai sekarang doa tersebut terus dilantunkan oleh umat islam sebagai lantaran mendekatkan diri kepada Allah swt.



---

<sup>95</sup> Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*, terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 717.

<sup>96</sup> Agus Miswanto, "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam", *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, (Magelang 2019), Vol.14 No.02.

**BAB IV**  
**ANALISIS KISAH ADAM DAN HAWA**  
**DALAM TAFSIR AL-QURTHUBI**

**A. Kelebihan Pemikiran Al-Qurthubi Tentang Kisah Adam Dan Hawa**

**1. Kelebihan Tafsir Al-Qurthubi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber rujukan. Peneliti tertarik karena begitu banyak pujian yang diberikan oleh para tokoh terhadap sosok Imam Al-Qurthubi maupun karya-karyanya. Seperti keunikan karya yang sangat monumental ini yakni, kitab tafsir *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.<sup>97</sup> Sebelum membahas kekurangan dan relevansi kisah Adam dan Hawa, maka terlebih dahulu mempelajari kelebihan kitab tafsir Al-Qurthubi, selebihnya kekurangan dari tafsir Al-Qurthubi dalam menjelaskan kisah, kita bisa jadikan motivasi hidup diulas sedemikian rupa setelah mempelajari, memahami tafsirnya. Adapun kelebihan kitab tafsir ini dalam mendefinisikan kisah Adam dan Hawa sebagai berikut;

*Pertama*, Memuat hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Karim, dengan pembahasan yang luas. Bisa menjelaskan kisah secara detail dalam setiap pembahasan ayatnya, sebagai contoh dalam satu ayat memiliki penjelasan yang luas tidak hanya satu kutipan dari pemilik kitab tetapi juga para ulama untuk memperkuat hukum, pendapat dengan bersandarkan kutipan ayat Al-Qur'an dan sabda Rosululloh Saw.

---

<sup>97</sup> Alim Roswanto, "Filsafat Manusia Muhammad 'Abduh (Studi Penafsiran Muhammad Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manar)", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, (Juli 2001), Vol.02, No. 01.  
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/16209/1/2.%20Alim%20Roswanto.pdf>.



*Kedua*, Hadist-hadist yang ada didalamnya di *takhrij*, pada umumnya disandarkan langsung kepada orang yang meriwayatkan, menjadi sumber utama hukum yang bisa dijadikan kepercayaan bagi pembacanya. Kaitannya dengan kisah Adam dan Hawa yakni, mampu menceritakan kisah terdahulu menurut pandangan para pakar hadist. *Ketiga*, Al-Qurthubi telah berusaha agar tidak menyebutkan banyak cerita *israiliyyat* dan hadist *maudhu'i*. Tafsir Al-Qurthubi ini digunakan sebagai sumber pelurus kisah-kisah dalam Al-Qur'an, agar pembaca tidak terlibat salah penafsiran akibat tercampurnya kisah *israiliyyat*. *Keempat*, Ketika menyebutkan sebagian cerita *israiliyyat* dan hadist *maudhu'* yang menodai kesucian para malaikat dan para Nabi, atau dapat membahayakan akidah seseorang maka Al-Qurthubi akan menyatakan bahwa cerita atau Hadist itu bathil, atau akan menjelaskan bahwa statusnya *dha'if* (lemah). *Kelima*, Sesungguhnya Al-Qurthubi dalam tafsirnya tidak hanya terikat oleh satu madzhab, analisis dalam kitab ini simple dan teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, menggali tafsirnya dari segala sisi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengan keilmuan. *Keenam*, Keluasan kitab tafsir Al-Qurthubi ini banyak digeluti para ilmuwan yang ingin meneliti dan mempelajari Kitab lebih dalam, terutama kitab *Al-Jami' Li Ahkam* yang terkenal corak dan metodenya sangat baik dan gamblang untuk dipelajari.<sup>98</sup>

Dari beberapa keunikan kitab tafsir Al-Qurthubi sudah menjadi pandangan tersendiri bagi penelitian ini, karena kelebihan dari kitab dan penulisnya menjadi tolak ukur bagaimana pembahasan kisah dalam tafsir Al-Qurthubi. Kitab ini

---

<sup>98</sup> Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1.*", terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 2

bersikap sangat objektif dalam penyampaian pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam kitab tafsirnya, cerdas dalam menyampaikan makna, kritikan, pendapat, serta menjauhi hal-hal yang tidak etis ketika sedang berdebat.

Adapun kelebihan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam dan Hawa sebagai berikut: *Pertama*, Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam dalam surat Al-Baqarah ini menjelaskan ayat dengan rinci mulai dari setiap kata perkata, ayat demi ayat kemudian di *tarjih* oleh pendapat para ulama, kemudian baru Imam Al-Qurthubi menarik benang merah dari inti kisah tersebut. Sebagai contoh kelebihan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah Adam sebagai *khalifah* di bumi. Terdapat kutipan pertanyaan para malaikat kepada Allah Swt tentang alasan di ciptakannya Adam sebagai khalifah,

“*Mengapa engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya?*”

Dari kutipan di atas ketika mereka mendengar lafadz *khalifah*, mereka sudah dapat memahami bahwa adanya anak cucu Adam akan membuat kerusakan di bumi. Akan tetapi pengertian *khalifah* di sini adalah *al-ishlah* (memperbaiki) dan meninggalkan perbuatan yang merusak. Maka dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, Allah membuktikan janjinya dengan mengajarkan nama-nama kepada Adam dan membukakan rahasia ilmu-Nya kepada malaikat.<sup>99</sup> Sosok Adam yang telah di ciptakan sebagai khalifah, Adam memiliki kedudukan sebagai pemimpin yang bijaksana dan senantiasa bertasbih kepada Tuhannya. Hal tersebut tergambar jelas dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30 yang berisi tentang penciptaan khalifah di bumi

---

<sup>99</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurthubi, jilid 1*,” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 608

itu sebagai pengganti Allah Swt untuk menjadi sosok pemimpin, sekaligus bapak umat manusia.

*Kedua*, Imam Al-Qurtubi menceritakan kisah Adam mengenai nama-nama benda, kelebihan disini menurut pendapat beliau yang benar adalah manusia pertama kali yang bisa berbicara dengan menggunakan bahasa adalah Nabi Adam As, dan Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu. Sebagaimana Allah Swt berfirman, *وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ۝٣١* yang berarti dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya. Maksudnya bahasa disini adalah nama-nama yang Allah Ajarkan kepada Adam, *"Allah Swt mengajarkan nama-nama kepada Adam seluruhnya mulai dari mangkuk besar sampai mangkuk kecil"*.<sup>100</sup> Hal ini menjadi sebuah pengukuhan dan penetapan Adam sebagai manusia pertama kali diciptakan dan diberikan ilmu pengetahuan oleh Allah Swt untuk diturunkan kepada anak cucu beliau di bumi. Tak heran juga bila Adam menjadi Makhluk yang lebih mulia dari pada makhluk Allah yang lainnya. Hal ini merupakan indikasi atas keutamaan dan keluhuran derajat Adam.

Selain itu kelebihan dari Imam Al-Qurthubi dalam menjelaskan kisah terdapat pendapat bahwa nama Adam itu diambil dari kata *'Adiimu Al-Ardh'* yang berarti kulit bumi. Selain Al-Qurthubi seorang ulama Sa'id bin Jubair berkata bahwa

---

<sup>100</sup> Imam Al-Qurthubi, *"Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,"* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 627.

“Adam dinamakan Adam karena dia diciptakan dari *Adhim Al-Ardh* (Kulit bumi).<sup>101</sup> Jadi adanya Adam sebagai penyempurna kekhalifahan di bumi.

*Ketiga*, kelebihan Imam Al-Qurthubi dalam mengutip perintah untuk bersujud, sebagaimana firman Allah swt, اسْجُدُوا لِأَدَمَ yang memiliki arti “*Sujudlah kamu kepada Adam*”. Dari firman ini menunjukkan bahwa Adam lebih mulia dari para malaikat. Arti perintah sujud dalam bahasa Arab yakni menghinakan dan menundukkan diri. Adapun makna *Ainun Saajidatun* adalah meletakkan wajah di atas tanah. Jadi makna sujud dalam kisah Adam disini adalah melakukan penundukan, dan setiap orang yang bersujud adalah orang yang menghinakan diri.

Perintah sujud disini ditujukan kepada para malaikat yang menyepelekan dan menganggap Adam itu lebih rendah dan sebagaimana para malaikat tidak mengetahui kekhususan diciptakannya Adam. Oleh karena itu Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud sebagai tanda hormat, karena ciptaan Allah Swt lebih mulia dan sempurna.<sup>102</sup> Adapun hikmah dari sujudnya para malaikat ini adalah menghormati, mengagungkan, mensucikan dan mempercayai adanya ciptaan Allah Swt, dan bahwa Allah itu Maha Kekal.

*Keempat*, dalam tafsir Al-Qurthubi jelaskan mengenai bisikan jahat yang dibisikkan iblis kepada Adam, firman Allah swt, فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ “*Maka Syetan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya*”. Maksud dari kata di atas adalah

<sup>101</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 617.

<sup>102</sup> *Ibid*, 643.

iblis telah membisikkan pikiran jahat kepada Adam dan Hawa. Pikiran iblis menghasut Adam dan Hawa dengan memasukkan ular kedalam surga. Sedangkan kata “*waswas*” disini juga memiliki arti kejahatan, bisikan hati.

Jadi kelebihan dalam QS. Al-A'raf yang membahas Nabi Adam tinggal di surga, kemudian beliau mendapat hukuman dari Allah Swt diturunkan ke bumi akibat rayuan syetan. Penjelasan Imam Al-Qurthubi dalam kisah ini menampakkan detail sebab dan akibat Adam dan Hawa terbujuk rayuan setan, dan akibat dari perbuatan tersebut aurat mereka terlihat, sehingga mereka segera mencari penutup untuk aurat beliau. Aurat mereka berdua hanya boleh ditampakkan dihadapan mereka berdua saja, tidak untuk dilihat oleh orang lain. Selain itu anak turun beliau juga merasakan akibat yang sama, maksudnya manusia di bumi diciptakan Allah laki-laki dan perempuan, berpasang-pasangan yang memiliki postur tubuh mirip dengan Adam untuk kaum laki-laki, dan kaum perempuan mirip seperti Hawa dan akan memiliki qodratnya masing-masing.<sup>103</sup>

Kelima, firman Allah yang berbunyi, *وَقُلْنَا اهْبِطُوا* “*Turunlah Kamu!*”, dalam kata ini, Imam Al-Qurthubi menceritakan dalam tafsirnya tentang kisah turunya Adam dan Hawa, Adam di turunkan dari atas ke bawah. Maksudnya adalah Adam diturunkan dari surga ke bumi Sarandib, india tepatnya di sebuah gunung yang disebut *buzd*. Ketika beliau diturunkan bersama angin surga yang menyangkut di pohon, lembah india. Sehingga tempat tersebut dipenuhi dengan keharuman.

---

<sup>103</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 07,*” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 426.

Sementara itu awan mengelus kepala Adam, sehingga menyebabkan bagian depan kepalannya menjadi botak, dari itulah Adam mewariskan kebutakan pada bagian depan kepala anak cucunya. Adapun Hawa diturunkan oleh Allah dari surga ke bumi Jeddah, sedangkan iblis diturunkan di Abulloh, dan ular diturunkan di Baysan. Adam dan Hawa tinggal di bumi sampai waktu yang telah ditentukan oleh Allah Swt.

*Keenam*, dalam tafsir Al-Qurthubi QS. Al-Baqarah ayat 37, terdapat kata “*Maka Allah meenerima taubatNya*”. Maksudnya adalah Allah mengampuni taubat Adam dan Hawa, Allah memberikan taufik, hidayah untuk bertaubat. Sesungguhnya kisah ini menjadi inspirasi bagi anak turunya adam yang telah melakukan kesalahan untuk segera bertaubat, sesungguhnya Allah itu Maha penerima taubat dan Maha penyanyang.<sup>104</sup>

Dari beberapa kelebihan kisah yang ditafsirkan oleh Al-Qurthubi, menjadikan pelajaran, dan sumber pemahaman bagi pembaca kisah Adam dan Hawa prespektif secara ringkas dan jelas.

## **B. Kekurangan Pemikiran Al-Qurthubi tentang kisah Adam Dan Hawa**

Selain memiliki kelebihan Imam Al-Qurthubi juga memiliki kekurangan dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an, sebagai contoh dalam penafsiran kisah Adam dan hawa. Adapun kekurangan imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah antara lain sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*,” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 720.

- 5) Terkadang Imam Al-Qurthubi dalam memberikan, menampilkan pendapat dalam tafsir hanya singkat, sehingga pembaca belum bisa memahami tafsirnya secara jelas, seharusnya tafsir Al-Qurthubi berisi penjelasan Imam Al-Qurthubi yang jelas dan rinci, agar pembaca lebih cepat menemukan ringkasan kesimpulan dari setiap ayatnya, tetapi terdapat beberapa hanya bersandar pada hadist-hadist yang maudhu'.<sup>105</sup> Sebagai contoh dalam kisah Adam diturunkan ke bumi akibat godaan iblis dalam tubuh ular, pendapat Al-Qurthubi mengenai kisah ini hanya mengutip beberapa kalimat yang singkat.

*“Secara zahir, keterangan itu menunjukkan bahwa pemberian peringatan agar keluar dari dalam rumah itu cukup sekali. Namun keterangan tersebut ditentang oleh hadits, Wallahu a'lam”.*

Dari kutipan pendapat Al-Qurthubi di atas menunjukkan kepada pembaca juga harus mempelajari sumber hadistnya agar bisa mendefinisikan maksud kalimat tersebut agar tidak salah arti.<sup>106</sup>

- 6) Dalam Tafsir Al-Qurthubi ditemukan pendapat ulama terkait kisah Adam, Ibnu Al-Musayyib berkata,

*“Adam memakan buah Khuldi setelah hawa lebih dulu mengkonsumsi khamer, sehingga diapun mabuk dan hilang akal”.*

Dari penafsiran di atas Adam dan Hawa pernah bersumpah dengan nama Allah Swt bahwa mereka tidak akan memakan buah dari pohon larangnya dalam keadaan sadar atau berakal. Penafsiran ini termasuk kekurangan pemikiran Al-Qurthubi dalam memilah-milah pendapat

<sup>105</sup> Panggih Widodo, et. al., “Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi”, *Jurnal Al-Wajid*, Juni 2022, Vol.03, No. 01.

<sup>106</sup> Imam Al-Qurthubi, “*Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1*,” terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 700

ulama. Kutipan Ibnu Al-Musayyib di atas salah satu contoh penafsiran yang terdapat dalam tafsir Al-Qurthubi yang rusak baik secara *naql* maupun secara logika. Adapun secara *naql*, penafsiran ini sama sekali tidak sah. Sebab Allah Swt telah menjelaskan tidak ada *khamr* dalam surga. Adapun secara logika, bahwa para Nabi itu terpelihara dari hal-hal yang merusak, menjerumuskan kewajiban mereka ke dalam dosa.<sup>107</sup>

- 7) Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan juga banyak terdapat istilah-istilah yang berbeda. Sehingga kisah di dalam tafsiran ini tidak hanya fokus pada 1 pendapat ulama akan tetapi banyak ulama. Sebagai contoh dalam pemaknaan sujudnya para malaikat, terjadi silang pendapat. Sehingga mayoritas ulama banyak juga yang memiliki pendapat sendiri-sendiri dan menyatakan bahwa sujud merupakan suatu hal yang diperbolehkan kepada selain Allah sampai masa Rasulullah, dan para sahabat berkata kepada Rasulullah ketika pohon dan unta sujud kepada beliau.<sup>108</sup>

*“Kami lebih berhak untuk bersujud kepadamu daripada pohon dan unta yang tersesat itu”.*

Dari kutipan di atas sebagian ulama ada yang salah dalam menafsirkan kata sujud, sehingga menjadi dampak negative bagi seseorang yang belum memahami makna sujud yang sebenarnya. Dari beberapa kekurangan Imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah, maka tidak hanya tafsir Al-Qurthubi saja yang memiliki kekurangan. Akan tetapi tafsir-tafsir lain juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Dari

<sup>107</sup> Imam Al-Qurthubi, *“Tafsir Al-Qurtubi, jilid 1,”* terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 674.

<sup>108</sup> *Ibid*, 646



banyaknya kekurangan, bisa memberikan wawasan penafsiran yang relative lebih luas kepada para pembaca karena bisa dibandingkan dengan metode-metode tafsir yang lain. Dan sesungguhnya para mufasir juga saling melengkapi akan kekurangan dan kelebihan yang mufassir miliki.

### C. Relevansi Penafsiran Al-Qurthubi Tentang Kisah Adam Dan Hawa

Relevansi secara umum berarti kecocokan atau hubungan. Adapun menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bahwa relevansi adalah kaitan, hubungan, sangkut paut atau berguna secara langsung. Sedangkan definisi menurut Olivia yakni sebuah hubungan yang mengandung banyak penafsiran. Maksudnya kata relevansi itu berkaitan dengan masalah dunia kerja, kependudukan, hubungan antar pribadi, dan berbagai aktivitas masyarakat lainnya.<sup>109</sup> Dari definisi relevansi di atas secara garis besar memiliki pengertian yang memicu pada hubungan terhadap sebuah topik penelitian yakni relevansi kisah Adam dan Hawa dalam kehidupan itu seperti apa hubungannya, sebagai jawaban pada episode kisah yang telah dibahas dalam bab sebelumnya.

---

<sup>109</sup> Muh. Fitrah, "Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Prespektif Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Sainsmat*, (Maret 2015), Vol. 04, No. 01.

Relevansi menurut Sukmadinata, relevansi dibagi menjadi 2 yakni, relevansi internal dan relevansi eksternal.<sup>110</sup> Adapun pengertiannya sebagai berikut:

1. Relevansi internal yakni adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, evaluasi, atau proses penyampaian. Adapun relevansi penafsiran Al-Qurthubi tentang kisah Adam ini, sudah dijelaskan sesuai metode penafsiran yang mengikuti urutan episode kisah Adam pertama sampai terakhir. Imam Al-Qurthubi dalam memaparkan kisah mengutip ayat sesuai dengan tema, kemudian menjelaskan dengan berlandaskan pendapat para ulama, proses penyampaiannya melalui pendekatan bahasa, fikih dan setting historis kisah Adam dan Hawa. Relevansi dari kisah ini dapat kita kaitkan dengan Nilai pendidikan, ketauhidan dan keimanan. Selain itu juga perbaikan Adab dan moral, yang senantiasa dipertanggung jawabkan kepada Allah swt sebagai hambanya.

2. Relevansi eksternal merupakan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Adapun kesesuaian penafsiran Imam Al-Qurthubi dalam penafsiran kisah adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Penuturan kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki hubungan tersendiri bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan

---

<sup>110</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 150-151.

moral, akhlak yang bisa mentaukidkan Allah swt.<sup>111</sup> Hal ini sangat berpengaruh sebagai upaya untuk mendidik seseorang yang awalnya belum memiliki keyakinan tauhid menjadi hamba Allah Swt kemudian setelah membaca kisah bisa terketuk pintu hatinya untuk berubah menjadi hamba Allah swt yang beriman.<sup>112</sup>

*Kedua*, Kisah Adam ini Allah Swt memberikan pemberitahuan kepada para malaikat dan iblis, untuk membuktikan kepada malaikat bahwa penciptaan itu tidak salah maka Allah telah membekali Adam dengan ilmu pengetahuan. Manusia dibekali Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda agar mereka mengetahui kegunaan benda benda yang ada. Melalui kisah ini sangat relevan dengan ilmu pengetahuan, karena syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah ilmu pengetahuan.<sup>113</sup>

*Ketiga*, Melalui kisah yang telah kita pelajari dalam tafsir Al-Qurthubi ini dapat kita ambil ibrah bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, setelah ilmu didapatkan dan dikuasai, maka kita dituntut untuk menyalurkan dan mengamalkan kepada orang lain agar bisa bermanfaat dan disebarkan berdaya guna. Semakin kita mengamalkan maka ilmu akan semakin melekat dalam ingatan. Selain dengan ilmu pengetahuan kisah ini juga memiliki hubungan dengan nilai akhlak yang

---

<sup>111</sup> Mohammad Zaka AL-Farisi, "Aspek Relevansi dalam Terjemahan Tindak Tutur Kinayah Al-Qur'an", *Karsa*, (Desember 2013), Vol.21, No. 02.

<sup>112</sup> HasbiyAllah, "Relevansi Materi Hadis Pada Jurusan PAI Dengan Bahan Ajar Qur'an Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah", *Journal Sunan Gunung Djati*, (Bandung 2016), Vol.01, No.01.

<sup>113</sup> Dedi Sahputra Napitulu, "Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam AS", *Tadsris*, (Desember 2019), Vol.12, No. 02.

mana kita dilarang memiliki sifat sombong seperti yang telah dilakukan oleh iblis, seorang iblis telah menjerumuskan Adam dan Hawa untuk memakan buah larangan Allah swt. Dari kisah ini iblis memiliki sifat takabur, iri akan adanya Nabi Adam yang statusnya lebih mulia daripadanya. Sifat ini sangat buruk jika sebagai hamba Allah memiliki sifat sombong, Apapun yang kita miliki itu semua atas kehendak Allah swt, jadi tidak ada yang patut disombongkan.

Selain keterkaitan internal dan eksternal, tujuan kisah Nabi Adam dan Hawa penulis dapat menyebutkan sebuah relevansi yang berkaitan dengan kehidupan manusia, agar senantiasa bisa membentuk perilaku yang baik dan beriman kepada Allah Swt. Adapun nilai-nilai kisah Adam dan Hawa setelah mempelajari tafsir Al-Qurthubi antara lain sebagai berikut:

1. Mempercayai akan adanya Allah swt, sebagaimana adanya penciptaan Adam dan makhluk yang ada di bumi dan di akhirat itu atas kehendak mutlak Allah Swt.
2. Mempelajari ilmu pengetahuan dengan sebanyak-banyak nya Karena tujuan hidup manusia untuk belajar dan mengamalkan ilmu agar bisa bermanfaat bagi orang lain seperti kisah Adam diajari Allah Swt nama-nama benda. Dari kisah ini juga memiliki tujuan yakni agar anak turun Adam tidak punah akan ilmu yang dimiliki.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Siti Nur Azizah, "Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah", Al-Insyiroh: *Jurnal Studi Keislaman*, (Maret 2021), Vol.07, No. 01.

3. Menghormati, mematuhi perintah Allah Swt, dengan cara mendekati hal-hal yang bernilai positif dan menjauhi larangannya.
4. Mensyukuri nikmat Allah Swt yang telah diberikan kepada hambanya, baik dari segi materi ataupun non materi. Menjadi orang yang tidak bersyukur bisa mendekatkan kita kepada hal yang bathil seperti kisah Qarun, selain itu kisah Adam pun juga ada kaitanya dengan nikmat yang telah diberikan kepadanya, dalam kisah Adam beliau makhluk yang pertama kali tinggal di surga. Akan tetapi akibat ketledoran beliau dalam keimananya maka beliau diturunkan Allah ke bumi sebagai hukumannya.
5. Menjadi panutan mulai dari segi akhlak, moral dan pendidikan. Relevansi kisah Nabi Adam diturunkan ke bumi untuk bertobat, sekaligus pengganti Allah Swt menjadi khalifah.<sup>115</sup> Dijelaskan dalam tafsir Al-Qurthubi menjadi khalifah juga tidak semua orang bisa, melainkan harus memenuhi syarat-syarat bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik bisa mengekspresikan pola pikirnya demi terciptanya keturunan yang kritis.<sup>116</sup>

Adapun Syarat-syarat menjadi khalifah (pemimpin) diantaranya sebagai berikut: Beragama Islam dan merdeka, Memiliki ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama yang lebih, Memiliki pengalaman dan cerdas dalam hal perang, pengaturan pasukan, membela umat, menghukum orang zhalim dan membela orang yang di zhalimi, Bisa menjadi pemimpin yang adil, amanah bisa membedakan mana yang benar,

---

<sup>115</sup> Abrina Maulidnawati Jumrah, Syarifuddin Ondeng, "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asyari Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam", Al-Urwatul Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*, (Juni 2022), Vol. 02, No. 01.

<sup>116</sup> Imam Al-Qurthubi, "*Tafsir Al-Qurtubi jilid 1*", terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). 584.

dan mana yang salah, Seorang pemimpin tidak boleh lebih dari 2 orang, Tegas dan memiliki akal yang sehat.

Dari beberapa syarat menjadi khalifah Adam sudah termasuk dan sangat memenuhi kriteria. Jadi dengan diturunkan Adam ke bumi bisa merubah anak turunya menjadi orang yang beriman dan mempelajari agama islam yang lebih dalam.

6. Bertaubat, semua umat islam yang memiliki dosa baik kecil maupun besar pasti memiliki rasa menyesal akan perbuatan yang telah dilakukan. Seperti kisah Adam, beliau mendapat hukuman bertahun-tahun mendapat cobaan yang tidak mudah, sampai mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka disatukan kembali, yang mana tempat pertemuan Nabi Adam dan hawa setiap harinya dipenuhi oleh para peziarah. Tobat yang sungguh-sungguh dapat menjadi solusi atas berbagai krisis dan permasalahan yang menimpa manusia, baik yang bersifat pribadi maupun kolektif.<sup>117</sup>



---

<sup>117</sup> M. Sadik, "Tobat Dalam Prespektif Al-Qur'an", *Jurnal Hunafa*, (Desember 2010), Vol. 07, No. 02.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Setelah memaparkan kisah Adam dan Hawa dalam Tafsir Al-Qurthubi, peneliti menyimpulkan penelitian sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini menggunakan Teori Qashash Al-Qur'an, Qashash berarti kisah, cerita. Kisah biasanya dimulai dari sebuah pengantar yang berisi kesimpulan, isi cerita kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dari awal sampai akhir seperti episode-episode yang bersambung seperti kisah Nabi Adam dan Hawa dalam Al-Qur'an sangat banyak sekali. Adapun pembagian episode kisah Adam dan Hawa teori kisah menurut Sayyid Quthb dibagi menjadi Enam episode yakni, *Episode I* (Rencana Penciptaan Adam dan Hawa) diterangkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, *Episode II* (Nabi Adam di ajarkan Nama-nama benda oleh Allah Swt) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31-33, *Episode III* (Sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam) dijelaskan QS. Al-Baqarah Ayat 34 dan QS. Al-Isra' ayat 61, *Episode IV* (Nabi Adam dan hawa tinggal di surga) dijelaskan dalam QS. Al-A'raf Ayat 19-20, *Episode V* (Nabi Adam diturunkan ke bumi) dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah Ayat 36, *Episode VI* (Nabi Adam dan Hawa bertobat) dijelaskan QS. Al-Baqarah ayat 37.

2. Kelebihan, kekurangan dan relevansi penafsiran Al-Qurthubi terhadap kisah Adam dan Hawa.

a. Kelebihan Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya tidak hanya terikat oleh satu madzhab, analisis dalam kitab ini simple dan teliti, solutif dalam perbedaan dan perdebatan, menggali tafsirnya dari segala sisi, mahir dalam segala bidang ilmu yang berkaitan dengan keilmuan. Salah satu keunikan imam Al-Qurthubi dalam menafsirkan kisah yakni Imam Al-Qurthubi menceritakan kisah Adam mengenai nama-nama benda, kelebihan disini menurut pendapat beliau yang benar adalah manusia pertama kali yang bisa berbicara dengan menggunakan bahasa adalah Nabi Adam As, dan Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu.

b. Kekurangan Imam Al-Qurthubi

Terdapat pemikiran Al-Qurthubi yang sumbernya kurang jelas dalam memilah-milah pendapat ulama. Seperti Kutipan Ibnu Al-Musayyib di atas salah satu contoh penafsiran yang terdapat dalam tafsir Al-Qurthubi yang rusak baik secara *naql* maupun secara logika. Al-Qurthubi dalam menafsirkan juga banyak terdapat istilah-istilah yang berbeda. Sehingga kisah di dalam tafsiran ini tidak hanya fokus pada 1 pendapat ulama akan tetapi banyak ulama.

c. Relevansi kisah Adam dan Hawa bagi umat manusia.

Relevansi terbagi menjadi 2 yakni relevansi internal dan relevansi eksternal. Adapun contoh relevansi internal yang berkaitan dengan



penafsiran Al-Qurthubi tentang kisah Adam ini, sudah dijelaskan sesuai metode penafsiran yang mengikuti urutan episode kisah Adam pertama sampai terakhir. Imam Al-Qurthubi dalam memaparkan kisah mengutip ayat sesuai dengan tema, kemudian menjelaskan dengan berlandaskan pendapat para ulama, proses penyampaiannya melalui pendekatan Bahasa, fikih dan setting historis kisah Adam dan Hawa. Relevansi dari kisah ini dapat kita kaitkan dengan Nilai pendidikan, ketauhidan dan keimanan. Selain itu juga perbaikan Adab dan moral, yang senantiasa dipertanggung jawabkan kepada Allah swt sebagai hambanya. Adapun contoh relevansi eksternal merupakan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat. Manusia dibekali Allah potensi untuk mengetahui nama, fungsi dan karakteristik benda-benda agar mereka mengetahui kegunaan benda-benda yang ada. Melalui kisah ini sangat relevan dengan ilmu pengetahuan, karena syarat mutlak yang harus dimiliki seorang pemimpin adalah ilmu pengetahuan.

## **B. SARAN**

1. Kepada pembaca diharapkan tidak hanya mengetahui isi sebuah penelitian ini, namun juga mengetahui makna dan pesan dari kisah Nabi Adam dan Hawa sehingga dapat memanfaatkan sebagai nilai-nilai pembelajaran yang terdapat didalamnya.
2. Penelitian ini sangat jauh dari kata sempurna, penulis melihat banyak penelitian yang serupa dengan penelitian ini, jadi banyak peluang bagi

pembaca yang mau memberikan kritikan terhadap penelitian ini. Selain itu peneliti lain juga bisa mengkomparasi Kisah Adam dan hawa menurut prespektif tafsir lain, dan penelitiannya bisa menjadi lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, Muhammad Syahdan Majid. "Kisah Dalam Prespektif Pendidikan Islam". *MUALLIMUN: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, Vol.02 No.01, Januari 2022.
- Ahmad, Aprizal, Sulaiman. "Menggali Ibrah Dari Qashash Al-Qur'an (Studi pengantar dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an)". *MUMTAZ, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, Vol. 05 No.02, 2021.
- Ahmad Musyafiq, Fakhrijal Ali Azhar, Nafisatun Nuri. "Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur'an Prespektif Mutawali Al-Sya'rawi". *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.05 No.02, Purwokerto, Juni 2020.
- Alimuddin, Ahmad Mantiq, et. al. "Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, Vol.15 No.01, Mei 2020.
- Al-Qurthubi, Imam. "*Tafsir Al-Qurtubi*". terj. Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam 2007.
- Al-Farisi, Mohammad Zaka. "Aspek Relevansi Dalam Terjemahan Tindak, Tutur Kinayah Al-Qur'an", *Karsa*, Vol. 21 No.02, Desember 2013.
- Alifah, Fitriani Nur. "Watak Asbab An-Nuzul Dalam Pendidikan Islam", *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.02 No.01. 2019.
- Anshori, Muh. "Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan". *Dirasah*, Vol.03 No.02, Agustus 2020. [Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam \(e-journal.id\)](http://Dirasah : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam (e-journal.id)).
- Aprizal Ahmad, Sulaiman. "Menggali Ibrah Dari Qashash Al-Qur'an" (Studi Pengantar Dalam Tinjauan Ilmu Al-Qur'an). *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol.05 No.02, Riau 2021.
- Ardiansyah, Salim Said Daulay, Adinda Suciandhani, Sopan Sofian, Juli Julaiha. "Pengenalan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023. 475. [Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan \(peneliti.net\)](http://Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan (peneliti.net)), diakses 13 Maret 2024.
- Arma. "Israiliyat Dalam Tafsir Al-Qur'an", *Jurnal Al-Fath*, Vol. 06 No. 02, 2012.

- Annisa, Maria Ulfa. “*Studi Kritik Kisah Israiliyyat Adam Dan Hawa Dalam Tafsir Ath-Thabari*”. Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, UIN SUSKA Riau 2019.
- Amin, Muhammad. “Kisah Adam Dalam Al-Qur’an Dan Al-Kitab Serta Pengaruhnya Dalam Tafsir”. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 2 No. 02, 2020.
- Auliya, Nur Hikmatul, Hardani, et. al. “*Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”. Cv Pustaka Ilmu Grup, 2020. 121.
- Azizah, Siti Nur. “Metode Kisah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kemampuan Bercerita Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah”. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 07 No. 01. (Maret 2021).
- Bustaman, Risman, et. al. “Model Penafsiran Kisah Oleh Muhammad Abduh dalam Al-Manar: Studi Kisah Adam pada Surat Al-Baqarah”. Mashdar: *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis*, Batusangkar 2020. 210.
- Bustamar. “Kronologis Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Ibn Katsir”, *Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, IAIN Batusangkar 2019.
- Dalil, Fitri Yeni M, Bustamar. “Kronologi Kisah Nabi Adam A.S dalam Tafsir Ibn Katsir”. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 02 No. 01, Januari-Juni 2020.
- Safria Andy. “Hakikat Kepemimpinan Dalam Islam Menuju Penghambaan Diri Kepada Allah Swt (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah:30 dan Korelasinya dengan Surat Adz-Dzariat:56)”. *Jurnal Al-Harakah*, Juli-Desember 2019. 48.  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alharakah/article/view/6420>.
- Fatih, Muhammad. “Ashabul A’raf Dalam Prespektif Tafsir Indonesia Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. Progressa: *Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 07 No. 01, Februari 2023.

- Fitrah, Muh. "Peta Konsep Prinsip Relevansi dalam Arah Pengembangan Kurikulum Matematika: Kajian Prespektif Pengembangan Kurikulum". *Jurnal Sainsmat*, Vol. 04 No. 01. (Maret 2015).
- Handayani, Luh Titi. "*Buku Ajar Implementasi Teknik Analisis Data Kuantitatif*" (Penelitian Kesehatan). PT. Scifintech Andrew Wijaya, 2023. 14.
- Hadi, Muhammad Sofian, Muhammad Rifaldi. "Meninjau Tafsir Al-Jami'li Ahkami Al-Qur'an Karya Imam Al-Qurthubi: Manhaj dan Rasionalitas". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 01 No. 01, 2021.
- Haris, Abd. "Kajian Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an (Tinjauan Historis dalam Memahami Al-Qur'an)". *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 05 No.01, Februari 2018.
- Hani Darmayanti, "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Prespektif Pendidikan", *Jurnal Edukatif*, Vol. 05 No. 01, Juni 2019.
- Abdulloh, AS. "Kajian Kitab Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an". *Al-I'Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Januari-Desember 2018, 03.
- HasbiyAllah. "Relevansi Materi Hadis Pada Jurusan PAI Dengan Bahan Ajar Qur'an Hadis Pada Madrasah Tsanawiyah". *Journal Sunan Gunung Djati*, Vol. 01 No. 01, (Bandung 2016).
- Humaedah. "Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an Prespektif Pendidikan Islam". *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 03 No. 02, April 2021.
- Jendri, Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya. "Tipologi Kajian Tafsir: Metode Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an". *Islah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 02 No. 02, Desember 2020. <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/article/view/9>.
- Jumrah, Abrina Maulidnawati. "Syarifuddin Ondeng, "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asyari Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 01 (Juni 2022).

- Kharomen, Agus Imam. "Kajian Kisah Al-Qur'an Dalam Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafulloh" (1916-1988). *Syariati*, Vol. 05 No. 02. November 2019.
- Lisnawati, Yesi. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Ma'udhu'I Terhadap Konsep Khalifah dalam Tafsir Al-Misbah)". *Tarbawy*, Vol. 02 No. 01, 2015.
- Mahatta Afdhal, Fajar Sugianto, Tomy Michael. *Konstelasi. "Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum"*, Negara Hukum, Vol. 12 No. 02, November 2021.
- Marhumah, Nurhikmah Pohan. "Implementasi Pendekatan Metode Kisah Qur'an Nilai Religius dan Moral Di RA Ar-Raudhah Anak Usia Dini Kota Sibolga Sumatera Utara". *Jurnal Raudhah*, Vol. 09 No. 02, Desember 2021.
- Mahmud, Basri. "Israiliyat Dalam Tafsir At-Thabari", *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 08 No. 02, November 2015.
- Maulana, Ahmad Zabidi, Hamnah. "Interpretasi Sabar Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibn Katsir". *Borneo: Journal of Islamic Studies*, Vol. 04 No. 01, Desember 2023.  
[https://www.researchgate.net/publication/378356991\\_INTERPRETASI\\_SABAR\\_DALAM\\_AL-QUR'AN Studi Komparatif Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir.](https://www.researchgate.net/publication/378356991_INTERPRETASI_SABAR_DALAM_AL-QUR'AN_Studi_Komparatif_Al-Qurthubi_dan_Ibnu_Katsir)
- Maulidnawati, Abrina Jumrah, Syarifuddin Ondeng. "Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Kh. Hasyim Asyari Pengaruhnya Dalam Bidang Pendidikan Islam". *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 02 No. 01, Juni 2022.
- Masykar, Tabsyir. "Prespektif Imam Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 89 Tentang Kifarat Yamin". *BASHA'IR Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Juni 2021.  
<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/608>
- Mawaddah, Sri. "Beut Ba'da Maghrib" Suatu Pembiasaan Bagi Anak- Anak Belajar Al-Qur'an, Takammul: *Jurnal Studi Gender dan islam serta Perlindungan Anak*. Vol.06 No.01, Aceh 2017.

- Makmur, Muhammad Ismail. "Al-Qurthubi dan Metode Penafsirannya dalam Kitab Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an". *Jurnal PAPPASANG*, Vol.02 No.02, Juli- Desember, 2020. 03.
- Mubarok, Khozi, Luluk Inda Rini Mufida. "Israiliyat Dalam Tafsir Modern: Studi Tentang Turunya Adam Dari Surga". Mutawatir: *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, Vol.20 No.02, Desember 2020.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, Dan Nilai-nilai Pendidikannya". *ULUMUNA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15 No.02, Desember 2011.
- Muhammad, Amin. "Kisah Adam Dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab serta pengaruhnya dalam Tafsir", *jurnal Ilmu Agama: mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol.21 No.02, 2020.
- Muh. Daming K. "Metode Penulisan Kisah Al-Qur'an Dalam" Prespektif Historigrafi. *Jurnal Al- 'Adl: Jurnal Studi Ilmu Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Vol.03 No.01, Januari 2010.
- Muhajirin. "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya Dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam Al-Qur'an)". *TAZKIYA, Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*, Vol. 18 No.01, Juni 2017.
- M. Sadik. "Tobat Dalam Prespektif Al-Qur'an". *Jurnal Hunafa*, Vol. 07 No. 02. (Desember 2010).
- Miswanto, Agus. "Keluarga Sakinah dalam Perspektif Ulama Tafsir: Studi Terhadap Rumah Tangga Nabi Adam". *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, Vol.14 No.02. Magelang 2019.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. "Nilai-nilai Pendidikan Pada Kisah Nabi Adam A.S". *Tadris*, Vol.12 No.02, Desember 2017.
- Nur Isyanto, Hasan. "Konsep Kebebasan Beragam Dalam Al-Qur'an Penafsiran Imam Al-Qurthubi". *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol.08 No.02, Oktober 2022.
- Putri, Novita, Zulihafnani. "Interpretasi Perintah Sujud pada Kisah Nabi Adam menurut Para Mufasir". *Tafse: Journal OfQur'anic Studies*, Vol. 06 No.02, Juli-Desember 2021.

- Putri, Endrika Widdia. “Karakteristik Kisah dan Perumpamaan Dalam Al-Qur’an”, Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Vol.09 No. 01. Padang 2021.
- Posha, Yanuri. “Qashash Qur’an”. *Jurnal Al-watzikhoebillah* (Kajian islam Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora), Vol. 04 No. 01, Januari-Juni 2018.
- Quthb, Sayyid. “Keindahan Al-Qur’an yang Menajubkan (Buku Bantu Memahami Tafsir Fi-Zhilalil Qur’an)”. Terj. Bahrin Abu Bakar, Robbani Press, Jakarta 2004.
- Rahim, Yusuf, Panggih Widodo, Achmad Abu Bakar, Muhammad Irham, Mariani. “Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi”, *Jurnal Al-Wajid*, Vol.03 No.01, Juni 2022. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/3823>.
- Raihanah. “Israiliyyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Qur’an”, *Tarbiyah*, Vol.05 No.01, Januari-Juni 2015.
- Rasyad. “Konsep Khalifah dalam Al-Qur’an”. *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an dan Al-Hadits Multi Prespektif*, Vol. 19 No. 01, (Januari 2022).
- Rohman, Abdul. “Methodology Of Tafseer Al-Quthubi: Sources, Styles And Manhaj”, *Journal Of Qur’an And Tafseer Studies*, Vol.02 No.02, Indonesia 2023.
- Roswanto, Alim. “Filsafat Manusia Muhammad ‘Abduh (Studi Penafsiran Muhammad Abduh tentang Kisah Adam dalam Tafsir Al-Manar)”. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol.02 No. 01, (Juli 2001). <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/16209/1/2.%20Alim%20Roswanto.pdf>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif”. *Jurnal Al-Haddharah*, Vol.17 No.33, Januari-Juni 2018.
- Saputra, Andi Tri, Aulanni’am. “Hermeneutika Psikologis Schleiermacher dan kemungkinan Penggunaanya dalam Penafsiran Al-Qur’an”. *Jurnal Al-Walid*, Vol.02, No.01, Juni 2021.



- Satiawan, Zaenal. "Kisah Al-Qur'an Sebagai Media Pendidikan". *Nukhibatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, Vol. 06 No.01, Batam 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek". (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.
- Setiawan, Johan, Albi Anggito. "Metode Penelitian Kualitatif". CV. Jejak, 2018. 09.
- Subhan, Nur Ali. "Qashash Sebagai Materi Metode Pendidikan Akhlak": Kajian Tafsir QS. Al-Lahab". *Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 11 No.01, 2019.
- Shihab, M. Quraish. "Kaidah Tafsir", (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut anda ketahui dalam memahami Ayat-ayat Al-Qur'an), Lentera Hati, 2013. 09.
- Sofyan, Ahmad, M. Yusni Amru Ghazali, Fajar Kurnianto. "Buku Pintar Al-Qur'an: Segala Hal yang perlu Kita ketahui tentang Al-Qur'an". Lingkar Kalam, PT. Alex Media Komputindo Jakarta 2020. 77.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi. Tafsir Al-Qurtubi: "Metodologi Kelebihan Dan kekurangannya". *Jurnal Reflektika*, Vol.13 No.01, Januari-Juni 2018.
- Suciyandhani, Adinda, Salim Said Daulay, et. al. "Pengenalan Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Sumatera Utara 2023. 472-477.
- Syarifah, Umiyatus. "Manhaj Tafsir Dalam Memahami Ayat-ayat Kisah Dalam Al-Qur'an". *Ulul Albab*, Vol.13 No.02, Malang 2020.
- Sri Hartati, Ismail Nurdin. "Metodologi Penelitian Sosial", Media Sahabat Cendekia, 2019. 33.
- Tri, Bambang. "Adam 31 Meter (Mencari Tanda Tangan Tuhan & Ayat- ayat Emas Evolusi dalam Al-Qur'an)". PT. LKis Printing Cemerlang Yogyakarta 2012. 90-91.

- Thohirin, Sufyan Syafi'I, Siti Maftukhatul Koiriyah. "Nilai-nilai Moral Kisah Nabi Adam As Di dalam Al-Qur'an". *Jurnal El-Tarikh*, Vol.01 No.02, Desember 2020.  
<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/article/viewFile/7832/4083>.
- Tsauri, M. Najib. "Inkonsistensi Mazhab dalam Penafsiran Ayat-ayat Hukum Tafsir Al-Qurthubi". *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.03 No.01, Juni 2017.72. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15189>.
- Utsman, Mahmud Hamid, Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi. "*Tafsir Al-Qurtubi Juz 01, Juz 10*". Pustaka Azzam.
- Widodo, Panggih. et. al., "Konsep Hukum Status Keluh Kesah di Media Sosial Dalam Tafsir Al-Qurthubi", *Jurnal Al-Wajid*, Vol.03, No. 01. Juni 2022.
- Yati, Abizal Muhammad. "Pengaruh Kisah-Kisah Israiliyyat Terhadap Materi Dakwah". *Jurnal Al-Bayan*, Vol. 22 No.31, Januari-Juni 2015.
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I". *J-PAI*, Vol.01, No.02, Januari-Juni 2015.
- Zed, Mestika. "*Metode Penelitian Kepustakaan*". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia 2014.
- Zulaiha, Eni, Agus Salim Hasanudin. "Hakikat Tafsir Menurut Para Mufasir". *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol.02, No.02, 2022.

